



**ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN  
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 200514 LABUHAN-LABO  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA  
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

**TESIS**

*Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat  
untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh:

**AZHAR NASUTION**  
NIM. 1423100039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2017**

## PERSETUJUAN

Tesis berjudul:

**Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam  
dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan  
Di Sekolah Dasar Negeri 200514 Labuhan-Labo  
Kecamatan Padangsidempuan Tenggara  
Kota Padangsidempuan**

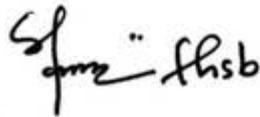
Oleh:

**AZHAR NASUTION**  
**NIM. 1423100039**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan

Padangsidempuan, 24 Mei 2017

Pembimbing 1



Dr. Hj. Asfiati, M.Pd

Pembimbing 2



Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A

## PENGESAHAN

Tesis berjudul **Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan** atas nama **AZHAR NASUTION**, NIM: 1423100039 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqsyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institute Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tanggal 24 Mei 2017. Tesis ini telah diterima untuk memenuhi gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 24 Mei 2017  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidimpuan

Ketua

(Dr. Erawadi, M.Ag)  
NIP.19720326 199803 1 002

Sekretaris

(Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd)  
NIP.19800413 200604 1 002

Anggota

(Dr. Erawadi, M.Ag)  
NIP.19720326 199803 1 002

(Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd)  
NIP.19800413 200604 1 002

(Dr. Mahmuddin Siregar, M.A)  
19530104 198203 1 003

(Dr. Hj. Asfiati, M.Pd)  
19720321 199703 2 002

Mengetahui  
Direktur

(Dr. Erawadi, M.Ag)  
NIP.19720326 199803 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : AZHAR NASUTION  
NIM : 1423100039  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul tesis : ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 200514 LABUHAN-LABO KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA KOTA PADANGSIDIMPUAN

Dengan ini menyatakan menyusun sendiri tesis tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali atas arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 24 Mei 2017

Saya yang menyatakan



**AZHAR NASUTION**  
**NIM. 1423100039**

## HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan,  
saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : AZHAR NASUTION  
NIM : 1423100039  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul tesis : ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM  
TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI  
SEKOLAH DASAR NEGERI 200514  
LABUHAN-LABO KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA KOTA  
PADANGSIDIMPUAN

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti (*Non Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalty Non Eksklusif ini, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 24 Mei 2017

Saya yang menyatakan

  
**AZHAR NASUTION**  
NIM. 1423100039



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4.5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com  
email: pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

**PENGESAHAN**

**JUDUL TESIS : ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN  
PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI  
200514 LABUHAN-LABO KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA KOTA  
PADANGSIDIMPUAN**

**DITULIS OLEH : AZHAR NASUTION**

**NIM : 1423100039**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidempuan, 24 Mei 2016

Direktur  
Pascasarjana IAIN  
Padangsidempuan

**Dr. Erawadi, M.Ag**  
**NIP. 19720326 199803 1 002**

## ABSTRAK

Judul Tesis : ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI  
SEKOLAH DASAR NEGERI 200514 LABUHAN-LABO  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA KOTA  
PADANGSIDIMPUAN

Penulis/NIM : AZHAR NASUTION / 1423100039

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis komponen kurikulum yang menjadi fokus dan masalah penelitian ini yaitu: komponen tujuan, bahan ajar, strategi dan evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan. 2) Pengembangan bahan ajar (materi) Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan 3) Strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, dan 4) Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) berupa pembahasan mendalam terhadap isi buku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan adalah untuk menjadi manusia muslim yang beriman, berakhlak mulia dan beribadah dengan benar 2) Pengembangan bahan ajar (materi) Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan secara umum sudah sesuai dengan rancangan isi kurikulum, namun ada beberapa aspek yang patut dikritisi sebagai bahan kajian perbaikan, di antaranya: pembahasan materi sulit 3) Strategi yang digunakan pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan sebagian besar menggunakan strategi ekspositori dengan metode ceramah. 4) Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan adalah *'amalut talamiz* (perilaku siswa), *imtihan* (latihan), lembar portofolio dan latihan ulangan umum semester 1 dan 2.

**Thesis Title** : **ANALYSIS OF ISLAMIC EDUCATION SUBJECT ON KTSP AT SDN 200514 LABUHAN-LABO SOUTH EAST PADANGSIDIMPUAN SUBDISTRICT PADANGSIDIMPUAN**  
**Author / NIM** : AZHAR NASUTION / 14.2310.0039  
**Study Program** : Islamic Religious Education

The study focuses on analysing of curriculum component that became the focus and the problem of this research namely: objective, materials, strategy and evaluation on Islamic Education Subject at SDN 200514 Labuhan-Labo, South East Padangsidimpuan, subdistrict Padangsidimpuan.

The study aims at knowing: 1) The objective of Islamic Education on KTSP at SDN 200514 Labuhan-Labo, South East Padangsidimpuan, subdistrict Padangsidimpuan. 2) The developing of Islamic Education materials at SDN 200514 Labuhan-Labo, South East Padangsidimpuan, subdistrict Padangsidimpuan 3) The strategy of Islamic Education Subject at SDN 200514 Labuhan-Labo, South East Padangsidimpuan, subdistrict Padangsidimpuan, and 4) The evaluation of Islamic Education on KTSP subject at SDN 200514 Labuhan-Labo, South East Padangsidimpuan, subdistrict Padangsidimpuan.

The study uses qualitative-descriptive method. The technique of analysing data uses content analysis in form of the detailed description toward the book content.

The result of the study show that, 1) The objective of Islamic Education Subject on KTSP at SDN 200514 Labuhan-Labo South East Padangsidimpuan, subdistrict Padangsidimpuan is become a faithful moslem have good character and devout well. 2) The developing of Islamic Education material at SDN 200514 Labuhan-Labo South East Padangsidimpuan, subdistrict Padangsidimpuan, generally has been suitable with the curriculum content, but there are some aspect that should be critisized as the improvement, the discussion of difficult material. 3) The strategies used on Islamic Education at SDN 200514 Labuhan-Labo South East Padangsidimpuan, subdistrict Padangsidimpuan are generally expository, inquiry, and problem solving. 4) The evaluating of Islamic Education on KTSP at SDN 200514 Labuhan-Labo South East Padangsidimpuan, subdistrict Padangsidimpuan are students character, exercise, portpolio, and semester test (1 and 2).

## الملخص

عنوان الأطروحة: تحليل المناهج الدراسية مستوى وحدة التعليم في دراسة التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢٠٠٥١٤ لابهوان لاهو منطقة فرعية بادنج سيديمبوان الشمالية مدينة بادنج سيديمبوان

الكاتب/رقم التعريف طالب: الأزهر ناسوتيون / ٣٩ ١٤٢٣١٠٠٠

برنامج الدراسة: التربية الإسلامية

وتركز هذه الدراسة على تحليل مكونات المناهج الدراسية والتركيز، ومشكلة هذه الدراسة هي: المكون من الفائدة، والمواد والاستراتيجيات وتقييم المناهج الدراسية مستوى وحدة التعليم على موضوعات التربية الإسلامية الدينية في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢٠٠٥١٤ لابهوان لاهو منطقة فرعية بادنج سيديمبوان الشمالية مدينة بادنج سيديمبوان.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ما يلي: (١) الفوائد المناهج مستوى وحدة في مادة التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢٠٠٥١٤ لابهوان لاهو منطقة فرعية بادنج سيديمبوان الشمالية مدينة بادنج سيديمبوان. (٢) تطوير المواد التعليمية (المواد) التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢٠٠٥١٤ لابهوان لاهو منطقة فرعية بادنج سيديمبوان الشمالية مدينة بادنج سيديمبوان. (٣) استراتيجية التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢٠٠٥١٤ لابهوان لاهو منطقة فرعية بادنج سيديمبوان الشمالية مدينة بادنج سيديمبوان، و (٤) المناهج الدراسية مستوى وحدة التعليم حول موضوعات التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢٠٠٥١٤ لابهوان لاهو منطقة فرعية بادنج سيديمبوان الشمالية مدينة بادنج سيديمبوان.

استخدمت هذه الدراسة منهج البحث النوعي مع المنهج الوصفي. تقنيات معالجة المحلل والبيانات المستخدمة في هذه الدراسة هو تحليل المحتوى في شكل مناقشة معمقة لمضمون الكتاب.

وأظهرت النتائج أن يكون: (١) منهج مستوى وحدة الفائدة على مادتي التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢٠٠٥١٤ لابهوان لاهو منطقة فرعية بادنج سيديمبوان الشمالية مدينة بادنج سيديمبوان هو أن يصبح رجل دين الإسلامي والأخلاق والعبادة بشكل صحيح (٢) تطوير المواد تعليم (المادية) التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢٠٠٥١٤ لابهوان لاهو منطقة فرعية بادنج سيديمبوان الشمالية مدينة بادنج سيديمبوان بشكل عام هي وفقا لتصميم محتوى المناهج، ولكن هناك بعض الجوانب التي يجب أن انتقد كما التحسينات المواد الدراسية، بما في ذلك: مناقشة الصعبة، (٣) الاستراتيجية المستخدمة في التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢٠٠٥١٤ لابهوان لاهو منطقة فرعية بادنج سيديمبوان الشمالية مدينة بادنج سيديمبوان معظمها باستخدام استراتيجية العطاء (المحاضرات)، في حين أنشطة التعلم اللعبة (الألعاب) استخدام استراتيجيات التعلم وتحقيق القائم على حل المشاكل، (٤) تقييم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢٠٠٥١٤ لابهوان لاهو منطقة فرعية بادنج سيديمبوان الشمالية مدينة بادنج سيديمبوان هو أعمال التلاميذ، امتحان، محفظة ورقة وامتحان التدريبات العامة لنصف السنة الأولى (١) و الثاني (٢).

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya ke dalam pembahasan tesis ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah saw yang telah membimbing umat manusia ke dalam gerbang ilmu pengetahuan.

Tesis yang berjudul **“Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan”** ini disusun untuk melengkapi sebagian tugas dan persyaratan untuk menyelesaikan kuliah di jurusan Tarbiyah Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.

Berbagai hambatan penulis temukan dalam penyusunan tesis ini, terutama disebabkan oleh keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan, tenaga dan waktu penulis. Namun berkat kerja keras dan bantuan semua pihak, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Asfiati, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
2. Bapak direktur Pascasarjana, Bapak dan Ibu dosen, karyawan dan karyawanwati dan seluruh civitas akademika Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.

3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan selaku informan dalam penelitian ini.
4. Ayah dan Ibu tercinta, serta seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril dan materil yang tidak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tulisan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa serta mendapat rido Allah swt.

Padangsidempuan, 24 Mei 2017

Penulis

**IAIN**  
PADANGSIDIMPUAN

  
**AZHAR NASUTION**  
**NIM. 1423100039**

## DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENILAI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA .....	vi
ASBTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	7
C. Batasan Istilah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Kegunaan Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	12
BAB II LANDASAN TEORI .....	13
A. Kajian Teoritis .....	13
1. Kurikulum .....	13
a. Defenisi Kurikulum .....	13
b. Fungsi Kurikulum .....	19
c. Landasan Hukum Penyusunan Kurikulum .....	20
2. Komponen Kurikulum .....	22
a. Tujuan .....	23
b. Bahan Ajar .....	27
c. Strategi pembelajaran .....	29
d. Evaluasi .....	31
3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .....	34
a. Defenisi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .....	35
b. Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .....	41
c. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .....	49
d. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .....	60
e. Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .....	61
f. Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .....	72
4. Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	94
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	95
b. Karakteristik materi Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	97

c.	Unsur dan materi pokok Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	99
d.	Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	103
e.	Metodologi Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	107
f.	Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	112
g.	Azas-Azas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) .	125
B.	Penelitian Terdahulu .....	136
BAB III Metodologi Penelitian.....		139
A.	Waktu dan Lokasi Penelitian .....	139
B.	Jenis Penelitian.....	140
C.	Subjek Penelitian.....	141
D.	Sumber Data.....	141
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	142
F.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	143
G.	Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	144
BAB IV HASIL PENELITIAN .....		145
A.	Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (PAI) di SDN 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan .....	145
B.	Pengembangan bahan ajar (materi) Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan .....	153
C.	Strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan .....	178
D.	Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (PAI) di SDN 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan .....	181
BAB V PENUTUP.....		186
A.	Kesimpulan .....	186
B.	Saran-Saran .....	187
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....		189

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan serta munculnya berbagai aliran pendidikan. Kurikulum ibarat jalan untuk mencapai tujuan yang dicanangkan dalam pendidikan. Menurut Saylor dan Alexander, kurikulum adalah *the total effort of the school situations*, yaitu keseluruhan usaha yang dilakukan oleh lembaga atau sekolah untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan.<sup>1</sup> Dengan demikian, komponen yang ada di dalam kurikulum bukan sebatas mata pelajaran, melainkan termasuk proses belajar dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>2</sup>

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya sangat kompleks karena banyak pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu: administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru-guru, dan orang tua murid serta tokoh-tokoh masyarakat. Dari pihak-pihak tersebut yang secara terus-menerus turut terlibat dalam pengembangan kurikulum adalah: administrator, guru, dan orang tua.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.176.

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), h.31.

<sup>3</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.155.

Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum di sekolah adalah:<sup>4</sup> 1) Pengembangan kurikulum dilakukan untuk menjaga agar kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) selalu mengarah kepada tercapainya visi Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), sesuai dengan perkembangan IPTEK dan harapan *stakeholder*. 2) Pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui proses tinjauan kurikulum yang dilakukan oleh manajemen Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), guru-guru dan *stakeholder*. 3) Pengembangan kurikulum dilakukan baik secara menyeluruh maupun secara parsial. 4) Pengembangan kurikulum secara menyeluruh dilakukan jika kompetensi lulusan sudah tercapai atau ada kebijakan baru dari pemerintah yang berkaitan dengan kurikulum Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). 4) Pengembangan kurikulum secara parsial dilakukan terhadap kompetensi, materi, metode, dan evaluasi. 5) Pengembangan terhadap kompetensi dilakukan terhadap kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi, maupun kompetensi dasar. 6) Pengembangan terhadap kompetensi dilakukan dengan memerhatikan perubahan beban belajar, pencapaian ketuntasan belajar mata pelajaran, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan perkembangan sumber daya baru di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). 7) Pengembangan terhadap materi dilakukan dengan memerhatikan pengembangan kompetensi. Pengembangan materi dimuat dalam silabus. 8) Pengembangan terhadap metode dilakukan dengan memerhatikan pengembangan materi dan sumber belajar baru yang tersedia. Pengembangan metode dimuat dalam silabus. 9) Pengembangan terhadap evaluasi dilakukan dengan memerhatikan jenis kompetensi, alat ukur yang tersedia dan sumber daya yang tersedia. Pengembangan evaluasi dimuat dalam silabus.

Kurikulum menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan.

Kehidupan manusia selalu berubah dan terus berkembang dari waktu ke waktu.

Untuk itu, kurikulum haruslah bersifat antisipatif dan menyesuaikan diri

dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, wajar bila kurikulum selalu

berubah dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan

---

<sup>4</sup>Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h.256.

dan teknologi, sehingga kurikulum selalu *up to date* dan relevan dengan perkembangan hidup manusia. Sebagaimana firman Allah swt:

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri* (QS. Ar-Ra'd:11).

Kegagalan penerapan kurikulum di antaranya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada bagian pelaksanaannya di sekolah.<sup>5</sup>

Pembangunan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional secara jelas didudukkan dalam peraturan perundangan yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pasal 17 dan 18 UU 20 Tahun 2003 tentang pendidikan dasar dan pendidikan menengah secara jelas mengatur bentuk pendidikan dasar dan menengah, yakni SD, MI, SMP, MTs, dan bentuk lain yang sederajat untuk pendidikan dasar, serta SMA, SMK, MA, MAK dan bentuk lain yang sederajat untuk pendidikan menengah. Landasan hukum yang diacu juga memuat komitmen pemerintah dalam mengimplementasikan kesepakatan antar negara di bidang pembangunan pendidikan. Tujuan pembangunan millenium di bidang pendidikan merupakan salah satu kesepakatan antar negara yang harus dijalankan pemerintah Indonesia dalam pembangunan pendidikan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.6.

<sup>6</sup>Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), h.1

Pencantuman pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di seluruh jenis, jalur dan jenjang pendidikan ini tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan nasional sendiri, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>7</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah secara teoritis merupakan refleksi dari pemikiran pendidikan Islam yang direkonstruksi dari nilai-nilai dan ajaran Islam. Secara praktis, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotik yang termanifestasi dalam cara berfikir, bertindak dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang Muslim yang baik. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.<sup>8</sup>

Pada tahun 2006 pemerintah mulai menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Indonesia. Kurikulum ini mencoba memberikan tawaran dengan delapan standar nasional, dimana standar nasional tersebut diatur oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Delapan standar nasional tersebut adalah Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi

---

<sup>7</sup>Choirul Fuad Yusuf, *Kajian Peraturan dan Perundang-undangan Pendidikan Agama Pada Sekolah* (Jakarta: PT Pena Citasatria, 2008), h.3.

<sup>8</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), h.11.

Lulusan, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan.<sup>9</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri dari tujuan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus. Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilakukan oleh satuan pendidikan dengan berdasarkan pada standar kompetensi lulusan, standar isi (telah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 22, 23 dan 24 tahun 2006), standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).<sup>10</sup>

Sehubungan dengan implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai sasaran atau target yang harus dicapai pada siswa jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), setidaknya terbagi pada tiga kelompok sasaran, yaitu: 1) Kelompok sasaran atau target atau dalam istilah lainnya kompetensi yang harus dicapai pada siswa kelas I, II, dan III Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah anak bisa baca-tulis latin Al-Qur'an serta mampu berhitung secara baik dan benar. 2) Kelompok sasaran kelas IV dan V, sasaran atau target atau kompetensi yang harus dicapai pada kelas ini adalah pendalaman materi ajar dan pematapan konsep-konsep bahan ajar. 3) Kelompok sasaran siswa kelas akhir yakni kelas VI. Dimana sehubungan dengan kelas akhir ini ingin mengikuti ujian akhir atau Ujian Akhir Sekolah (UAS), maka sasaran yang harus dicapai adalah pengimplementasian bahan

<sup>9</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, pasal 2, ayat (1)

<sup>10</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h.419.

ajar yang telah dikuasai dan siswa lulus UAS dengan standar atau hasil yang memuaskan sebagaimana yang diharapkan.<sup>11</sup>

Sehubungan dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2005/14 Labuhan-Labo masih terdapat beberapa hal perlu dikoreksi atau lebih tepatnya dianalisis untuk menemukan formula yang tepat, di antaranya alokasi jam pembelajaran yang dinilai masih terlalu sedikit sementara tuntutan dan hasil yang ditargetkan terlalu besar. Salah satunya, setelah belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, siswa dituntut untuk berbudi pekerti yang baik di lingkungan masyarakat, padahal alokasi waktu Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) hanya 3x35 menit perminggu. Penetapan alokasi jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tak ubahnya seperti peribahasa “*Besar Pasak daripada Tiang*”, alokasi waktu pembelajaran sedikit, namun tuntutan besar. Salah satu syarat masuk jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT) adalah harus bisa Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ), sementara materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersinggungan langsung dengan Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) sangat sedikit ditambah lagi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) adalah kolaborasi dari Al-Qur’an, Akidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah (*Tarikh*). Bisa kita bayangkan bagaimana susahnya menggabung dan mengajarkannya dalam satu mata pembelajaran, sehingga

---

<sup>11</sup>Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter*, (Medan: Mediapersada, 2012), h.165.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar dinilai tidak fokus dan terkesan mengambang.<sup>12</sup>

Demikian pentingnya kurikulum dalam pendidikan, maka dalam perjalanannya semestinya harus dikritisi, dianalisis untuk mengetahui kelebihan, kekurangan serta efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 200514 LABUHAN-LABO KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA KOTA PADANGSIDIMPUAN”.

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada analisis komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan dari kelas I sampai kelas VI mencakup:

1. Tujuan
2. Bahan ajar
3. Strategi
4. Evaluasi

---

<sup>12</sup>Faisal, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas I-VI di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo, *Wawancara*, Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo, 1 Januari 2017.

### C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pada penelitian berikut, penulis membatasi istilah-istilah penelitian, yaitu:

1. Analisis adalah penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya dan/atau pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.<sup>13</sup>
2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dikeluarkan pada tahun 2006 sebagai penyempurna atau revisi dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dikeluarkan pada tahun 2004.<sup>14</sup> Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah berpedoman pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *http://kbbi.web.id/analisis* diakses pada tanggal 18 Mei 2017.

<sup>14</sup>Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.70.

<sup>15</sup>Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h.111.

### 3. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Al-Syaibani adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar. Proses tersebut dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran sebagai aktifitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Muhammad Fadhil Al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan bisa membentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.<sup>17</sup>

Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang wajib dimuat dalam pendidikan dasar dan menengah, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37.

### 4. Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan adalah salah satu Sekolah Dasar (SD) yang berstatus negeri yang beralamat di desa Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota

<sup>16</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009)

<sup>17</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009)

Padangsidempuan dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10212483.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian batasan masalah/fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan sudah tercapai?
2. Bagaimana pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan?
3. Bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Ketercapaian tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.
2. Pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.
3. Strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.
4. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah suatu masukan bagi praktisi pendidikan dalam pengambilan keputusan, perumusan kebijakan dan/atau pemecahan masalah praktis kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk sistematisasi pembahasan, maka penelitian ini dibagi kepada lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang berisi tentang kejian teoritis dan kajian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian yang berisi tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik pengecekan keabsahan dan kredibilitas data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teoritis

Pembahasan kajian teori dalam penelitian ini mencakup kajian aspek-aspek berikut, yaitu:

##### 1. Kurikulum

Adapun pembahasan kurikulum dalam hal ini mencakup kajian aspek-aspek berikut, yaitu:

##### a. Definisi kurikulum

Secara etimologi Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*.<sup>1</sup> Berdasarkan pengertian di atas, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberikan pengertian sebagai “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan *mood* terlibat di dalamnya.<sup>2</sup>

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin “*Curriculum*”, sedangkan menurut bahasa Prancis “*Cuurier*” artinya “*to run*” berlari. Istilah kurikulum pada awalnya dipakai dalam dunia olah raga dengan istilah “*Curriculae*” yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h.1.

<sup>2</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), h.126.

atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. Dari dunia olahraga istilah kurikulum masuk ke dunia pendidikan yang berarti sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi. Dalam kamus Webster tahun 1995 kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah. Dalam kamus ini kurikulum juga diartikan keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.<sup>3</sup>

Definisi lain mengatakan bahwa istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yang dalam pengertian aslinya sebagai *a running course, or race course, specially a chariot race course* maksudnya menjalankan serangkaian, atau serangkaian perlombaan, khusus serangkaian perlombaan kereta pertempuran. Akan tetapi dalam pengembangan selanjutnya, terutama setelah kurikulum menjadi istilah teknis dalam dunia pendidikan, kurikulum itu selalu diartikan sebagai rencana pelajaran (*lesson plan*). Di dalam pendidikan Islam, kurikulum itu disebut *al-minhaj*.<sup>4</sup>

Kurikulum ditinjau dari segi terminologi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu itu meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian

---

<sup>3</sup>Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h.122-123.

<sup>4</sup>Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Merdia, 2006), h.106.

dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.<sup>5</sup>

Menurut UU no. 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Bab I Pasal 1 ayat 19).<sup>6</sup>

Kurikulum dapat juga diartikan secara luas atau baru sebagai:

- 1) Kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan di dalam maupun diluar sekolah.
- 2) Dilaksanakan oleh lembaga pendidikan untuk peserta didik di dalam maupun di luar.
- 3) Dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>7</sup>

Sedangkan pengertian lama tentang kurikulum itu menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau kuliah di sekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu suatu ijazah atau tingkat, juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.1.

<sup>6</sup>Juliper Simanjuntak, *Pengertian, Peranan, Dan Fungsi Kurikulum*, Pdf, diakses pada 03 Oktober 2015.

<sup>7</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.103.

<sup>8</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h.2.

Adapun definisi kurikulum menurut para pakar kurikulum sebagaimana dikutip oleh Kunandar adalah:<sup>9</sup>

- 1) Alice Miel dalam bukunya *Changing the Curriculum: a Social Proses*. Menyatakan kurikulum adalah segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah. Kurikulum mencakup pengetahuan, kecakapan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, apresiasi, cita-cita, norma-norma, pribadi guru, kepala sekolah dan seluruh pegawai sekolah.
- 2) J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk memenuhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah, termasuk kurikulum. Kurikulum juga meliputi kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Harold B. Alpertys dalam bukunya *Reorganizing the High School Curriculum*. Ia mengatakan kurikulum merupakan semua kegiatan baik dalam kelas maupun di luar kelas yang berada di bawah tanggung jawab sekolah.
- 4) William B. Ragan dalam bukunya *Modern Elementary Curriculum*. Kurikulum itu meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran, tetapi juga

---

<sup>9</sup>Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h.123-124.

meliputi seluruh kehidupan dalam kelas, termasuk, di dalamnya hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, dan cara mengevaluasi.

5) B. Othanel Smith, W.O. Stanley, J. Harlan Shores, mengartikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berfikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.

6) J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller dalam bukunya *Secondary School Improvement*. Mereka mengartikan kurikulum meliputi metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu jumlah ruangan, serta kemungkinan memilih mata pelajaran.

Pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajar saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.<sup>10</sup>

Berbagai tafsiran tentang kurikulum dapat ditinjau dari segi lain, sehingga diperoleh penggolongan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.152.

- 1) Kurikulum dapat dilihat sebagai *produk*, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum.
- 2) Kurikulum dapat pula dipandang sebagai *program*, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain.
- 3) Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap keterampilan tertentu.
- 4) Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum, sedangkan pandangan ini mengenai apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada tiap siswa. Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.<sup>11</sup>

Jadi dapat disimpulkan, secara sederhana kurikulum adalah perencanaan atau keinginan mengenai tujuan, isi, dan bahan belajar serta bagaimana cara pengaplikasiannya dalam suatu kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

---

<sup>11</sup>S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.9.

## b. Fungsi kurikulum

Adapun fungsi kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan, yaitu sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan sehari-hari.
- 2) Fungsi kurikulum bagi tataran tingkat sekolah, yaitu sebagai pemeliharaan proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja.
- 3) Fungsi bagi konsumen, yaitu sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program yang serasi.<sup>12</sup>

## c. Landasan hukum penyusunan kurikulum

- 1) Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X Pasal 36 berbunyi:

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a. peningkatan iman dan taqwa; b. akhlak mulia; c. potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; d. keragaman potensi daerah dan lingkungan; e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f. tuntutan dunia kerja; g. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni; h. agama; i. Dinamika perkembangan global; dan j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>13</sup>

- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>12</sup>Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h.3.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: DepagRI, 2003), h.50.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. SNP digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.<sup>14</sup>

3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 adalah peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

---

<sup>14</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h.1-77.

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

- 4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

Peraturan menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 mengatur tentang standar isi untuk satuan Pendidikan dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut Daftar isi, mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

- 5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar kompetensi Lulusan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 mengatur Standar kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, yang akan bermuara pada kompetensi dasar.

- 6) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 dan 23

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 mengatur tentang pelaksanaan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

dan Standar Isi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut dikemukakan pula bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi dari yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan paduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sementara bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang belum atau tidak mampu mengembangkan kurikulum sendiri dapat mengadopsi atau mengadaptasi model kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh BSNP, ditetapkan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite Sekolah/Madrasah, dan penerapannya bisa dimulai tahun ajaran 2006/2007.

## 2. Komponen kurikulum

Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu system pendidikan kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan system kurikulum. Sebagai sebuah system, kurikulum mempunyai komponen-komponen. Seperti halnya dalam system manapun, kurikulum harus mempunyai komponen lengkap dan fungsional baru bisa dikatakan baik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Parsada, 2010), h.37.

Dalam menyusun kurikulum yang baik yang paling utama diperhatikan adalah komponen tujuan, setelah mengetahui tujuan apa yang hendak dicapai maka selanjutnya menetapkan bahan ajar/materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, kemudian materi disesuaikan dengan strategi yang tepat sehingga isi dari materi tersampaikan kepada peserta didik, dan setelah itu komponen evaluasi sebagai alat untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi ataupun sebagai alat untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah berhasil. Dan untuk membahas komponen-komponen kurikulum akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan

Kurikulum hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum sebenarnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan ditanamkan pada diri peserta didik.<sup>16</sup> Komponen tujuan adalah komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang mesti dicapai dari melaksanakan suatu kurikulum. Komponen ini sangat penting karena melalui tujuan, materi proses dan evaluasi dapat dikendalikan untuk kepentingan mencapai tujuan kurikulum dimaksud. Tujuan kurikulum dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum yaitu berupa

---

<sup>16</sup>Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h.7.

tujuan yang dicapai untuk satu semester, atau tujuan pembelajaran khusus yang menjadi target pada setiap kali tatap muka.<sup>17</sup>

Penjenjangan tujuan pendidikan dirumuskan dengan hierarki:

18

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional
- 2) Kompetensi Lintas Kurikulum
- 3) Kompetensi Tamatan
- 4) Kompetensi Rumpun Mata Pelajaran
- 5) Kompetensi Mata Pelajaran
- 6) Indikator Hasil Belajar.

Dalam menentukan dan merumuskan tujuan kurikulum ada empat sumber yang dapat dijadikan landasan yaitu:

- 1) Tujuan Pendidikan Islam, yaitu harus sesuai dengan tujuan Penciptaan manusia, yaitu Sebagai Hamba Allah yang mengabdikan kepadaNya dan sebagai Khalifah dimuka Bumi.
- 2) Falsafah bangsa, rumusan tujuan kurikulum harus mencerminkan dan mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam pancasila. Nilai-nilai tersebut harus menjiwai dalam setiap jenjang rumusan kurikulum, mulai tingkat kelembagaan, tingkat mata pelajaran, dan tingkat pembelajaran.

<sup>17</sup>Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Parsada, 2010), h.38.

<sup>18</sup>Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h.8.

- 3) Strategi pembangunan, yakni penanaman sumber daya manusia Indonesia seutuhnya untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur, materiil dan spiritual. Makna dan hakikat tersebut harus tercermin dalam tujuan kurikulum sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk melaksanakan pembangunan.
- 4) Hakikat anak didik, yakni bahwa tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan pada dasarnya untuk kepentingan anak didik, maka dalam merumuskan tujuan dan isi kurikulum haruslah memerhatikan kepentingan anak didik. Kemampuan, minat dan perhatian, sikap dan perilaku serta cirri kepribadian anak didik merupakan dimensi-dimensi penting untuk diperhatikan dalam merumuskan kurikulum.
- 5) Ilmu pengetahuan dan teknologi, maksudnya dalam merumuskan tujuan pendidikan haruslah memperhatikan perkembangan IPTEK dengan penemuan IPTEK. Sinergi keempat sumber tersebut tentu akan menghasilkan tujuan pendidikan yang lebih baik dalam arti akan dapat mewujudkan manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kepribadian secara terpadu.<sup>19</sup>

Kemudian dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tujuan-tujuan khusus lebih diutamakan, karena lebih jelas dan mudah

---

<sup>19</sup>Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h.8-9.

pencapaiannya. Dalam mempersiapkan pelajaran guru menjabarkan tujuan mengajarnya dalam bentuk tujuan-tujuan khusus yang bersifat operasional. Bloom mengemukakan sebagaimana yang dikutip Nana Syaodih ada tiga kategori tujuan mengajar sesuai dengan domain-domain perilaku individu, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif berkenaan dengan kemampuan intelektual atau berfikir. Domain afektif berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan perasaan, sikap, minat dan nilai-nilai. Domain psikomotorik menyangkut penguasaan dan pengembangan keterampilan-keterampilan motorik.<sup>20</sup>

Ada dua jenis tujuan yang terkandung di dalam kurikulum suatu sekolah:<sup>21</sup>

1) Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan

Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kita harapkan dimiliki murid setelah mereka menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut.

Tujuan dari sekolah tersebut kita namakan tujuan institusional atau tujuan lembaga. Atas dasar-dasar tujuan institusional inilah kemudian ditetapkan bidang-bidang studi atau

<sup>20</sup>Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.103-104.

<sup>21</sup>Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h.26.

bidang pengajaran yang akan diajarkan pada sekolah yang bersangkutan.

2) Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi

Di samping tujuan institusional yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan, setiap bidang studi dalam kurikulum suatu sekolah juga mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan-tujuan ini pun digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang kita harapkan dimiliki oleh murid setelah mempelajari suatu bidang studi pada suatu sekolah tertentu.

b. Bahan ajar

Isi suatu program kurikulum di sekolah dibedakan berdasarkan jenis bidang studi yang disajikan dan program masing-masing bidang studi tertentu.<sup>22</sup> Bahan ajar merupakan materi kurikulum ataupun isi kurikulum. Dalam UU Pendidikan tentang system Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa,....” Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Bab IX, ps 39).

Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

---

<sup>22</sup>Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: PT Ciputat Press Group, 2005), h.5.

- 1) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian topik-topik pelajaran tentang informasi ilmu pengetahuan yang dikaji oleh siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran bidang studi tertentu. Perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan dari masing-masing mata pelajaran dan tingkat satuan pendidikan.
- 3) Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran dan pendidikan Nasional. Dalam hal ini tujuan pendidikan Nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi kurikulum.<sup>23</sup>

Ada beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam merancang isi kurikulum:<sup>24</sup>

- 1) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa, artinya sejalan dengan tahap perkembangan.
- 2) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- 3) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang *komprehensif*, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial, dan *skill* secara integral.

---

<sup>23</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana PUBLISHING, 2010), h.147-147.

<sup>24</sup>Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h.121-122.

- 4) Isi kurikulum harus berisikan bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, bukan hanya sekedar informasi yang teorinya masih samar-samar.
  - 5) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ini dikarenakan isi kurikulum berupa program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam menghantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan.
- c. Strategi pembelajaran

Komponen metode ini menyangkut metode atau upaya apa saja yang dipakai agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Hal hal ini tentu saja metode yang dipergunakan hendaknya relevan terhadap tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, dengan mempertimbangkan kemampuan guru, lingkungan anak, serta sarana pendidikan yang ada. Dalam pelaksanaannya tidak ada satu metode yang baik untuk segala tujuan; atau dengan kata lain, kita harus memperhatikan tujuan dan situasi, karena suatu metode cocok untuk mencapai suatu tujuan akan tetapi belum tentu cocok untuk mencapai suatu tujuan yang lain. Untuk itu guru harus mengetahui kapan ia harus menggunakan kombinasi metode mengingat sifat-sifat polivalent dan polipragmatis dari suatu metode.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h.36.

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuens suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu. Strategi meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>26</sup>

Strategi pembelajaran merupakan faktor dan menempati posisi penting dalam kurikulum, karena tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh siswa dan guru perlu dimuat. Proses perencanaan dan penyusunannya hendaklah didasarkan pada perilaku awal siswa. Dalam hubungan ini, ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:<sup>27</sup>

- 1) Pendekatan yang berpusat mata pelajaran, dimana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata pelajaran. Penyampaianya dilakukan melalui komunikasi tersebut dapat digunakan sebagai strategi mengajar.
- 2) Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan strategi dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, paket belajar dan sebagainya.

---

<sup>26</sup>Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h.53.

<sup>27</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana PUBLISHING, 2010), h.148.

3) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh ialah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari: karyawisata, narasumber, kerja pengalaman, survei dan lain-lain.

d. Evaluasi

Pendidikan adalah sebagian dari keperluan manusia. Sekolah pun merupakan keperluan dari masyarakat. Untuk itu, maka sekolah termasuk juga di dalamnya juga harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu kurikulum sebagai bahan konsumsi dari anak didik dan sekaligus juga konsumsi bagi masyarakat juga harus dinilai terus-menerus dan menyeluruh terhadap bahan atau program pengajaran. Di samping itu penilaian terhadap kurikulum dimaksudkan juga sebagai *feedback* terhadap tujuan, materi, metode dan sarana dalam rangka membina dan memperkembangkan kurikulum lebih lanjut. Sedangkan penilaian dapat dilakukan oleh semua pihak baik dari kalangan masyarakat luas maupun dari kalangan petugas-petugas pendidikan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h.38.

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.<sup>29</sup>

Aspek-aspek yang perlu dinilai bertitik tolak dari aspek-aspek yang akan dicapai, baik tujuan kurikulum, tujuan pembelajaran, dan tujuan belajar siswa. Setiap aspek dinilai berpangkal pada kemampuan-kemampuan apa yang hendak dikembangkan, sedangkan tiap kemampuan itu mengandung unsur pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai. Penetapan aspek yang dinilai mengacu pada kriteria keberhasilan yang ditentukan dalam kurikulum tersebut.

Adapun jenis evaluasi yang dilaksanakan tergantung pada tujuan diselenggarakannya penilaian tersebut. Misalnya penilaian formatif dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan siswa dan dalam upaya melakukan perbaikan yang dibutuhkan.<sup>30</sup> Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah evaluasi formatif digunakan untuk menilai penguasaan siswa setelah selesai mempelajari satu pokok bahasan. Hasil evaluasi formatif ini digunakan untuk memperbaiki

---

<sup>29</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.29.

<sup>30</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana Publihising, 2010), h.151-152

proses belajar mengajar dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa.<sup>31</sup>

Berbeda dengan penilaian sumatif yang bermaksud menilai kemajuan siswa setelah satu semester atau dalam periode tertentu, untuk mengetahui siswa secara menyeluruh. Evaluasi sumatif mempunyai fungsi yang lebih luas daripada evaluasi formatif. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah evaluasi sumatif dimaksudkan untuk menilai kemajuan belajar siswa kenaikan kelas, kelulusan ujian serta menilai efektifitas program secara menyeluruh.

Menurut Nana Syaodih yang dikutip dari pendapat Chauhan Untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang telah ditentukan atau bahan yang telah diajarkan ada dua macam norma yang digunakan, yaitu *norm referenced* dan *criteria referenced*. Dalam *criteria referenced* penguasaan siswa yang diukur dengan sesuatu tes hasil belajar dibandingkan dengan sesuatu kriteria tertentu umpamanya 80% dari tujuan atau bahan yang diberikan. Dengan demikian *criteria referenced* ada suatu kriteria standar. Dalam *norm referenced* tidak ada suatu kriteria sebagai standar, penguasaan siswa dibandingkan dengan tingkat penguasaan kawan-kawannya satu kelompok. Dengan demikian norma yang digunakan adalah norma kelompok, yang lebih bersifat relatif. Kelompok ini

---

<sup>31</sup>Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.111.

dapat berupa kelompok kelas, sekolah, daerah, ataupun nasional. Dalam implementasi kurikulum atau pelaksanaan pengajaran, *criteria referenced* digunakan pada evaluasi formatif, sedangkan *norm referenced* digunakan pada evaluasi sumatif.<sup>32</sup>

Dalam program mengajar, komponen-komponen yang dievaluasi meliputi:<sup>33</sup>

- 1) Komponen tingkah laku, mencakup: kognitif, afektif, dan psikomotorik
  - 2) Komponen mengajar, mencakup: isi, metode, organisasi fasilitas, dan biaya
  - 3) Komponen populasi, mencakup: siswa, guru, administrator, spesialis pendidikan, keluarga, dan masyarakat
3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Pada tahun 2006 pemerintah mulai menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Indonesia. Kurikulum ini mencoba memberikan tawaran dengan delapan standar nasional, dimana standar nasional tersebut diatur oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Delapan standar nasional tersebut adalah Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidikan dan Tenaga

---

<sup>32</sup>Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.111-112.

<sup>33</sup>Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.112.

Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan.<sup>34</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri dari tujuan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus. Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilakukan oleh satuan pendidikan dengan berdasarkan pada standar kompetensi lulusan, standar isi (telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, 23 dan 24 tahun 2006), standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).<sup>35</sup>

a. Definisi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

KTSP adalah salah satu kurikulum yang menjadi penyempurna bagi kurikulum sebelumnya, Misalnya dari kurikulum 1968 menjadi kurikulum 1975 atau kurikulum 1984 menjadi kurikulum 1994 dan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004 menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006. Perubahan tersebut terjadi disebabkan beberapa faktor diantaranya; Keluasan dan pemerataan kesempatan belajar, upaya peningkatan mutu pendidikan,

<sup>34</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, Pasal 2, ayat (1)

<sup>35</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h.419.

memperhatikan relevansi pendidikan, persoalan efektivitas dan efisiensi pendidikan, perubahan paradigma pendidikan.<sup>36</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, lahir dari semangat otonomi daerah, dimana urusan pendidikan tidak semuanya tanggung jawab pusat, akan tetapi sebagian menjadi tanggung jawab daerah, oleh sebab itu dilihat dari pada model pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan salah satu model kurikulum yang bersifat desentralistik.<sup>37</sup>

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan salah satu hasil dari reformasi pendidikan, khususnya dalam bidang kurikulum. Kunandar menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan revisi dan pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi atau ada yang menyebut kurikulum 2004. KTSP lahir karena dianggap bahwa KBK masih sarat dengan beban belajar dan pemerintah pusat, dalam hal ini Depdiknas masih dipandang terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan (sekolah, guru, dan komite sekolah) diberi kewenangan

---

<sup>36</sup>Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.70.

<sup>37</sup>Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter* (Medan: Media Persada, 2012), h.105.

untuk mengembangkan kurikulum seperti membuat indikator, silabus dan beberapa komponen kurikulum lainnya.<sup>38</sup>

Menurut konsep yang tertuang dalam buku panduannya, KTSP tersebut diartikan sebagai kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah berpedoman pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.<sup>39</sup>

Masnur Muslich dalam Abdullah Idi mengatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terbit pada 2006 merupakan penyempurnaan kurikulum 2004 yang diwujudkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kurikulum KTSP diberlakukan secara bertahap pada tahun ajaran 2006-2007, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun oleh satuan pendidikan masing-masing. Pemerintah melalui rambu-

---

<sup>38</sup>Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h.111.

<sup>39</sup>Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h.111.

rambu yang berlandaskan piranti hukum mulai sejak dari UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23/2006, satuan pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) diharapkan dapat mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai dasar dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran bagi siswa.<sup>40</sup>

Adapun menurut Mulyasa dalam Heri Gunawan mengemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.<sup>41</sup> Lebih lanjut Wina Sanjaya menjelaskan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum teknologis. Hal ini dapat dilihat dari adanya standar kompetensi, kompetensi dasar yang kemudian dijabarkan pada indikator hasil belajar, yakni sejumlah perilaku yang terukur sebagai bahan penilaian.<sup>42</sup>

Menurut Wina Sanjaya, dihubungkan dengan konsep dasar dan desain kurikulum, maka Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

---

<sup>40</sup>Abudllah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), h.225.

<sup>41</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.61.

<sup>42</sup>Wina Sanjaya, *Teori dan Praktek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010), h.131.

memiliki semua unsur tersebut yang sekaligus merupakan karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) itu sendiri, yakni:<sup>43</sup>

- 1) Dilihat dari desainnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari *pertama*, struktur program Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memuat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik. Setiap mata pelajaran yang harus dipelajari itu selain sesuai dengan nama-nama disiplin ilmu juga ditentukan jumlah jam pelajaran secara ketat. *Kedua*, kriteria keberhasilan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih banyak diukur dari kemampuan siswa menguasai materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari sistem kelulusan yang ditentukan oleh standar minimal penguasaan isi pelajaran seperti diukur dari hasil Ujian Nasional. Soal-soal dalam UN itu lebih banyak bahkan seluruhnya menguji kemampuan kognitif siswa dalam setiap mata pelajaran. Walaupun dianjurkan kepada setiap guru menggunakan sistem penilaian proses misalnya dengan portofolio, namun pada akhirnya kelulusan siswa ditentukan oleh sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran.
- 2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang berorientasi pada pengembangan individu. Hal ini dapat

---

<sup>43</sup>Wina Sanjaya, *Teori dan Praktek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010 ), h.131.

dilihat dari prinsip-prinsip pelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menekankan kepada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran melalui berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang disarankan misalnya melalui CTL, inkuiri, pembelajaran portofolio, dan lain sebagainya. Demikian juga secara tegas dalam struktur kurikulum terdapat komponen pengembangan diri, yakni komponen kurikulum yang menekankan kepada aspek pengembangan minat dan bakat siswa.

- 3) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang mengakses kepentingan daerah. Hal ini tampak pada salah satu prinsip Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yakni berpusat pada potensi, perkembangan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Dengan demikian, maka Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dikembangkan oleh daerah. Bahkan, dengan program muatan lokalnya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) didasarkan kepada keberagaman kondisi, sosial, budaya yang berbeda masing-masing daerahnya.

Dari pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang berorientasi pada pengembangan individu yang menekankan kepada aktivitas siswa dan mengacu pada

standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional yang terbit pada 2006. Dan di sesuaikan dengan kompetensi dan potensi yang ada pada satuan pendidikan tertentu.

b. Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tersebut secara garis besar mencakup:

1) Visi, misi dan tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Visi, dan Misi Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan harus berorientasi ke depan, dikembangkan bersama oleh seluruh warga sekolah, merupakan perpaduan antara langkah strategis dan sesuatu yang dicita-citakan, dinyatakan dalam kalimat yang padat bermakna, dapat dijabarkan ke dalam tujuan dan indikator keberhasilannya, berbasis nilai, dan membumi (kontekstual).

Penyusunan visi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) melalui tiga tahap yaitu; *pertama*, hasil belajar siswa, dengan merumuskan apa yang harus dicapai siswa berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah mereka menamatkan sekolah. *Kedua*, suasana pembelajaran, dirumuskan dengan mempertimbangkan suasana pembelajaran seperti apa yg dikehendaki untuk mencapai hasil belajar itu, dan *ketiga*, suasana sekolah, dimana sekolah ditempatkan sebagai lembaga/organisasi pembelajaran dengan merumuskan seperti apa yang diinginkan untuk mewujudkan hasil belajar bagi siswa.

Setiap tahapan dirumuskan dalam kalimat, kemudian dipindai setiap rumusan/kalimat untuk mendapatkan kata kunci, rumusan visi dari kata kunci tersebut secara singkat padat bermakna (kurang lebih tidak lebih dari 25 kata), berdasarkan Visi ini, bisa ditentukan missinya dimana misi dapat diartikan sebagai sejumlah langkah strategis untuk menuju dan mencapai sasaran dari visi yang telah dirumuskan.

Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mendeskripsikan hal-hal yang perlu diwujudkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Tujuan satuan pendidikan merupakan gambaran tingkat kualitas yang akan di capai oleh setiap satuan pendidikan dengan mengacu pada karakteristik dan/atau keunikan setiap satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>44</sup>

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

- a) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

---

<sup>44</sup>Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.182.

- b) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan.<sup>45</sup>

## 2) Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Muatan KTSP terdiri atas muatan kurikulum pada tingkat nasional, muatan kurikulum pada tingkat daerah, muatan kekhasan satuan pendidikan.

### a) Muatan kurikulum pada tingkat nasional

Muatan kurikulum pada tingkat nasional yang dimuat dalam KTSP adalah sebagaimana yang diatur dalam ketentuan:

- (1) Untuk SD/MI mengacu pada peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI.
- (2) Untuk SMP/MTs mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs.

---

<sup>45</sup>Wina Sanjaya, *Teori dan Praktek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010 ), h.143.

- (3) Untuk SMA/MA mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA.
- (4) Untuk SMK/MAK mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK/MAK.

b) Muatan Kurikulum pada tingkat daerah

Muatan Kurikulum pada tingkat daerah yang dimuat dalam KTSP terdiri atas sejumlah bahan kajian dan pelajaran atau mata pelajaran muatan lokal yang ditentukan oleh daerah yang bersangkutan. Penetapan muatan lokal didasarkan pada kebutuhan dan kondisi setiap daerah, baik untuk provinsi maupun kabupaten/kota.

Muatan lokal yang berlaku untuk seluruh wilayah provinsi ditetapkan dengan peraturan gubernur. Begitu pula halnya, apabila muatan lokal yang berlaku untuk seluruh wilayah kabupaten/kota ditetapkan dengan peraturan bupati/walikota.

c) Muatan Kekhasan satuan pendidikan

Muatan kekhasan satuan pendidikan berupa bahan kajian dan pelajaran atau mata pelajaran muatan lokal serta program kegiatan yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik.

d) Pengaturan beban ajar

Pengaturan beban belajar meliputi sistem paket, sistem kredit semester, tatap muka, penugasan terstruktur, kegiatan mandiri, kegiatan praktik kerja SMK, dan beban belajar tambahan.

(1) Beban belajar dalam KTSP diatur dalam bentuk sistem paket atau sistem kredit semester

(a) Sistem paket

Beban belajar dengan sistem paket sebagaimana diatur dalam struktur kurikulum setiap satuan pendidikan merupakan pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester gasal dan genap dalam satu tahun ajaran. Beban belajar pada sistem paket terdiri atas pembelajaran tatap muka, penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri.

(b) Sistem kredit semester

Sistem Kredit Semester (SKS) diberlakukan hanya untuk SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Beban belajar setiap mata pelajaran pada SKS dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS). Beban belajar 1 sks terdiri atas 1 jam pelajaran tatap muka, 1 jam penugasan memberikan terstruktur, dan 1 jam kegiatan mandiri. SKS bertujuan memberikan layanan

pendidikan kepada peserta didik agar dapat menyelesaikan studinya sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kecepatan belajarnya. Dengan sks, bagi peserta didik SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK yang memiliki prestasi akademik (kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap) istimewa dimungkinkan dapat menyelesaikan studi masing-masing kurang dari tiga tahun.

(2) Beban belajar tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri

(a) Sistem paket

Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket, yaitu 0%-40% untuk SD/MI, 0%-50% untuk SMP/MTs, dan 0%-60% untuk SMA/MA/SMK/MAK dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangan potensi dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.

(b) Sistem kredit

Beban belajar tatap muka, penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri pada satuan pendidikan yang menggunakan SKS mengikuti aturan sebagai berikut:

- ✓ Satu SKS pada SMP/MTs terdiri atas 40 menit tatap muka, 40 menit penugasan terstruktur, dan 40 menit kegiatan mandiri.
- ✓ Satu SKS pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas 45 menit tatap muka, 45 menit penugasan terstruktur, dan 45 menit kegiatan mandiri.

(c) Beban belajar kegiatan praktik kerja SMK

Beban belajar kegiatan kerja di SMK diatur 2 jam praktik di sekolah setara dengan 1 jam tatap muka, dan 4 jam praktik di dunia usaha dan industri setara dengan 2 jam tatap muka.

(d) Beban belajar tambahan

Satuan pendidikan dapat menambah beban belajar per minggu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Konsekuensi penambahan beban belajar pada satuan pendidikan menjadi tanggung jawab pendidikan yang bersangkutan.

3) Kalender pendidikan

Kurikulum tingkat satuan pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang

mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur.

a) Permulaan waktu belajar

Permulaan waktu pelajaran di setiap satuan pendidikan dimulai pada setiap awal tahun pelajaran.

b) Pengaturan waktu belajar efektif

(1) Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran di luar waktu libur setiap tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan.

(2) Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pelajaran setiap minggu yang meliputi jumlah pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal (kurikulum tingkat daerah), ditambah jumlah jam untuk kegiatan lain yang dianggap penting oleh satuan pendidikan.

c) Penetapan waktu libur

Penetapan waktu libur dilakukan dengan mengacu pada ketentuan yang berlaku tentang hari libur, baik nasional maupun daerah. Waktu libur dapat berbentuk jeda tengah semester, jeda antarsemester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional, dan hari libur khusus.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.182-186.

c. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lahir dari semangat otonomi daerah, dimana urusan pendidikan tidak semuanya menjadi tanggung jawab pusat, akan tetapi sebagian menjadi tanggung jawab daerah. Oleh sebab itu, model pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan salah satu model kurikulum yang bersifat desentralistik.<sup>47</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang menjadi penyempurna bagi kurikulum sebelumnya, pergantian kurikulum adalah sesuatu yang biasa terjadi dalam pendidikan di Indonesia. Misalnya dari kurikulum 1968 menjadi kurikulum 1975 atau kurikulum 1984 menjadi kurikulum 1994 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Perubahan tersebut terjadi disebabkan beberapa faktor, diantaranya: keluasan dan pemerataan kesempatan belajar, upaya peningkatan mutu pendidikan, memperhatikan relevansi pendidikan, persoalan efektivitas dan efisiensi pendidikan dan perubahan paradigma pendidikan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.187.

<sup>48</sup>Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.70.

Meskipun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah secara resmi ditetapkan sebagai kurikulum yang berlaku sejak tahun 2006, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tidak dapat dipisahkan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), karena Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebenarnya merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan embrio dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sama-sama berangkat dari asumsi bahwa pengajaran harus diarahkan untuk membentuk dan pencapaian kompetensi kecakapan baik kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>49</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan salah satu hasil dari reformasi pendidikan, khususnya dalam bidang kurikulum. Kunandar menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan revisi dan pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi atau ada yang menyebut kurikulum 2004. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lahir karena dianggap bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) masih sarat dengan beban belajar dan pemerintah pusat, yang dalam hal ini Departemen

---

<sup>49</sup>Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h.152.

Pendidikan Nasional (Depdiknas) masih dipandang terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan mencakup sekolah, guru, dan komite sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum, seperti membuat indikator, silabus dan beberapa komponen kurikulum lainnya.<sup>50</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sesuai dengan PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), mengusulkan standar isi dan standar kompetensi lulusan kepada Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas). Berkaitan dengan BSNP, pemerintah telah menetapkan delapan aspek pendidikan yang harus distandarkan yakni standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 35).<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h.111.

<sup>51</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h.30.

Pada tahun 2006, Mendiknas mengesahkan standar isi dan standar kompetensi lulusan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Untuk pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 dan 23 sebagaimana disebut di atas, Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan peraturan Mendiknas Nomor 22 dan 23 tahun 2006.<sup>52</sup>

Berdasarkan peraturan Menteri sebagaimana disebutkan di atas, maka pengembangan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam kurikulum operasional tingkat satuan pendidikan merupakan tanggungjawab satuan pendidikan masing-masing, sebagaimana disebutkan dalam lampiran peraturan Mendiknas Nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 bahwa:

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Atas dasar tanggungjawab pengembangan kurikulum ini, maka kurikulum ini

---

<sup>52</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h.31.

dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).<sup>53</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) dan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Perangkat standar program pendidikan ini hendaknya dapat mengantarkan siswa untuk memiliki kompetensi pengetahuan dan nilai-nilai yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada dasarnya merupakan kurikulum yang merefleksi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi peserta didik secara optimal.

Lebih jauh lagi, kurikulum ini merupakan suatu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan sejumlah kompetensi tertentu, sehingga setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, siswa diharapkan mampu menguasai serangkaian kompetensi dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari dan di masa-masa yang akan datang.

Selanjutnya dijelaskan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan, hal ini

---

<sup>53</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h.31.

seperti disebutkan ada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 38 ayat 2 bahwa:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah dibawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Provinsi untuk pendidikan menengah.<sup>54</sup>

Sebagai sebuah konsep sekaligus sebagai sebuah program, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>55</sup>

- 1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik kurikulum tingkat satuan pendidikan individual maupun klasikal. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri.
- 2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
- 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.

<sup>54</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan RI tentang Pendidikan* (Jakarta: t.t.p, 2006), h.26.

<sup>55</sup>Nurgayah, *Strategi & Metode Pembelajaran: Kunci Sukses Guru Masa Kini* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h.195.

- 4) Sumber belajar bukan hanya guru tetapi sumber belajar lainnya yang mengandung unsur edukatif.
- 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.<sup>56</sup>
- 6) Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan untuk tingkat sekolah dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Sementara acuan operasional penyusunan KTSP dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia, keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia.
- 2) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 3) Keragaman potensi dan kinestetik daerah dan lingkungan, daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan

---

<sup>56</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h.33.

keragaman karakteristik lingkungan. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang dapat berkontribusi bagi pengembangan daerah.

- 4) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional. Pembangunan kurikulum harus memperhatikan keseimbangan tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- 5) Tuntutan dunia kerja. Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 6) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan agama.
- 7) Kurikulum harus di kembangkan untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama dan memperhatikan norma agama yang berlaku di lingkungan sekolah.
- 8) Dinamika perkembangan global. Kurikulum harus dikembangkan agar peserta didik mampu bersaing secara global dan dapat berdampingan dengan bangsa lain.
- 9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Kurikulum harus mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional

untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam negara, kesatuan Republik Indonesia.

- 10) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya.
- 11) Kesetaraan gender. Kurikulum harus diarahkan kepada pendidik berkeadilan dan mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender.
- 12) Karakteristik satuan pendidikan. Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi dan tujuan kondisi serta ciri khas satuan pendidikan.<sup>57</sup>

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diimplementasikan berdasarkan analisis kontekstual yang didasarkan pada analisis potensi dan kekuatan/kelemahan yang ada di sekolah, termasuk pada peserta didik, pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, biaya dan program-program yang ada di sekolah.<sup>58</sup> Di samping itu, analisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar yang meliputi komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, asosiasi profesi, dunia industri dan dunia kerja, sumber daya alam, dan sosial budaya serta

<sup>57</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h.113.

<sup>58</sup>Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), h.156.

mengidentifikasi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Penyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah/madrasah. Kegiatan ini dapat berbentuk rapat kerja atau lokal karya sekolah/madrasah atau kelompok sekolah/madrasah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru. Tahap kegiatan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara garis besar meliputi: penyiapan dan penyusunan draft, revisi serta finalisasi, langkah yang lebih rinci dari masing-masing kegiatan diatur dan diselenggarakan oleh tim penyusun.<sup>59</sup>

Berkaitan dengan kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar sebagaimana dimuat di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38 mengamanatkan bahwa:<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), h.121.

<sup>60</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: t.t.p, 2006), h.26.

- 1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah.
- 2) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:<sup>61</sup>

- 1) KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
- 2) Sekolah dan komite sekolah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.
- 3) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing

---

<sup>61</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2006), Cet ke-1, h.20.

perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

d. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Sebagai sebuah konsep sekaligus sebagai sebuah program, KTSP memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>62</sup>

- 1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik kurikulum tingkat satuan pendidikan individual maupun klasikal. Dalam KTSP peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri.
- 2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
- 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- 4) Sumber belajar bukan hanya guru tetapi sumber belajar lainnya yang mengandung unsur edukatif.
- 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.<sup>63</sup>
- 6) Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan untuk tingkat sekolah dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan,

<sup>62</sup>Nurgayah, *Strategi & Metode Pembelajaran: Kunci Sukses Guru Masa Kini* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h.195.

<sup>63</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h.33.

kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

e. Struktur Kurikulum Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran disetiap satuan pendidikan akan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

Maka dari itu, struktur kurikulum Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai kelas VI. Struktur kurikulum Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.
- 2) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran setiap minggu secara keseluruhan.
- 3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.

- 4) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.<sup>64</sup>

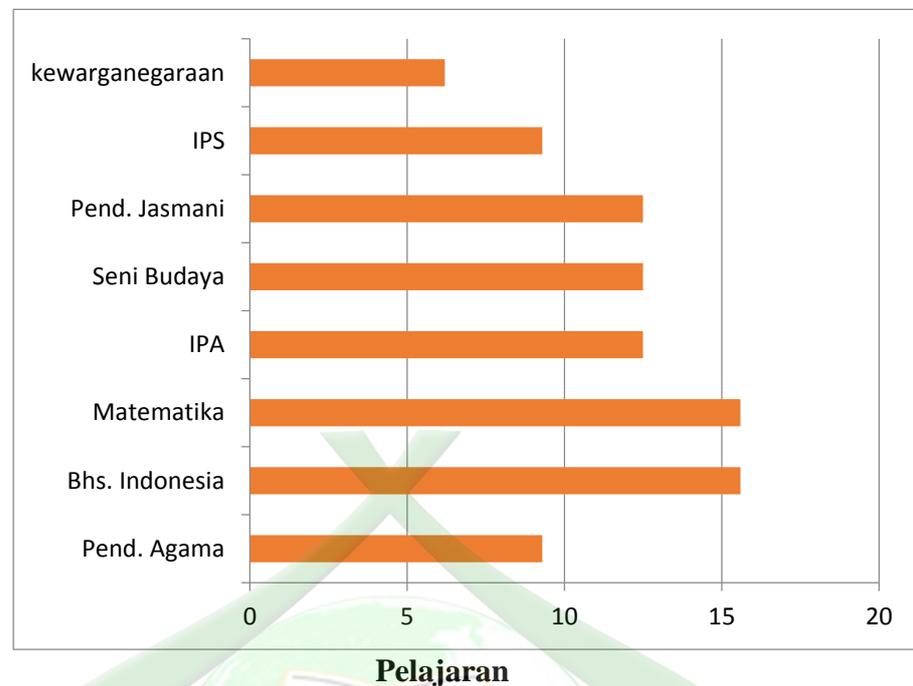
Pada aspek struktur kurikulum secara keseluruhan, dibandingkan dengan mata pelajaran-mata pelajaran lainnya dari Kurikulum Berbasis kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pendidikan agama mendapatkan proporsi yang relatif lebih kecil. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah diatur bahwa jumlah jam pelajaran untuk mata pelajaran pendidikan agama pada tingkat SD adalah 3 jam dari 32 jam pelajaran dalam seminggu yang dibagi untuk 8 mata pelajaran.

Bandingkan dengan mata pelajaran seni budaya dan keterampilan 4 jam, pendidikan jasmani, olahraga & kesehatan 4 jam, bahasa Indonesia 5 jam, matematika 5 jam dan IPS 3 jam. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

---

<sup>64</sup>Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h.160.

### Struktur Kurikulum SD (KTSP) Berdasarkan Alokasi Jam



Sumber: Diolah dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 (Terangkum dalam buku *Kajian Peraturan dan Perundang-Undangan Pendidikan Agama Pada Sekolah*).<sup>65</sup>

#### f. Standar Isi

Adapun maksud standar isi adalah Implementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Isi tersebut yang secara keseluruhan mencakup:

<sup>65</sup>Choirul Fuad Yusuf, *Kajian Peraturan dan Perundang-Undangan Pendidikan Agama Pada Sekolah* (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), h.84.

- 1) Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 2) Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kalender pendidikan/akademik.<sup>66</sup>

Standar isi berkenaan dengan Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, Beban Belajar, Kalender Pendidikan. Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum meliputi:

- 1) Pengelompokan mata pelajaran
- 2) Prinsip pengembangan kurikulum
- 3) Prinsip pelaksanaan kurikulum
- 4) Struktur kurikulum

Ide untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) harus pula memperhatikan kebutuhan daerah, keunggulan dan kelemahan yang ada disekitar sekolah baik dalam sosial, budaya, ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, kehidupan keagamaan, dan aspek kehidupan lainnya. Ide untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kekuatan yang ada untuk kehidupan individu peserta didik dan masyarakat ke arah yang lebih baik. Ide untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

---

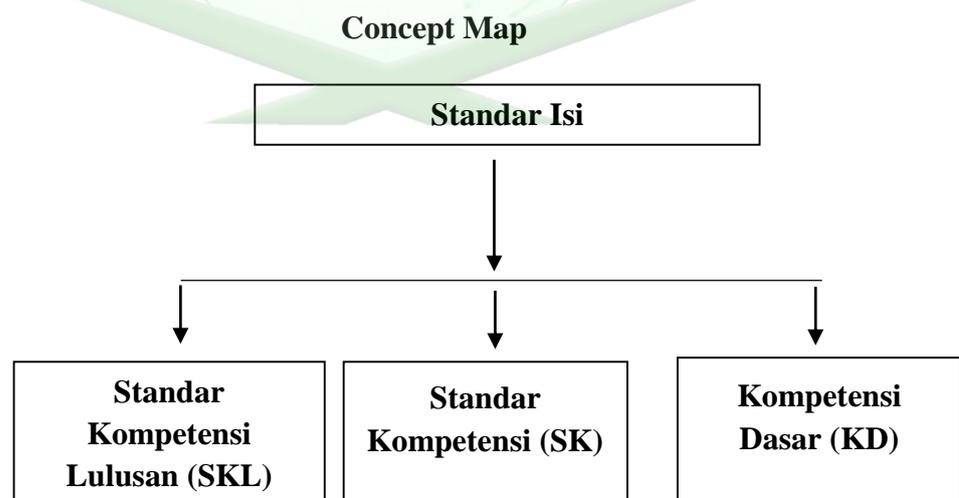
<sup>66</sup>E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.21.

harus pula mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengurangi kelemahan yang ada dan mengembangkan keunggulan baru. Oleh karena itu, rumusan ide untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini sangat kritikal dan harus menjadi kepedulian para pengembang kurikulum dan para evaluator.<sup>67</sup>

Berkaitan dengan Standar Isi, hal tersebut teratur di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Pasal I menjelaskan:

Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang selanjutnya disebut standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>68</sup>

Pengertian di atas dapat digambarkan ke dalam peta konsep berikut:<sup>69</sup>



<sup>67</sup>S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.110.

<sup>68</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana Pubilhising, 2010), h.37.

<sup>69</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana Pubilhising, 2010), h.37

### 1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar kompetensi lulusan (SKL) satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. SKL pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.<sup>70</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikemukakan bahwa, “Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup, sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.

Secara garis besar standar kompetensi lulusan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik yang meliputi kompetensi.

---

<sup>70</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.91.

- b) Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut.
- c) Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah, pendidikan nonformal dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri, sedangkan standar kompetensi lulusan pendidikan tinggi ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi.<sup>71</sup>

Berkaitan dengan penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menggunakan sejumlah pengertian sebagai berikut:

- a) Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berfikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.
- b) Standar kompetensi adalah ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu.
- c) Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.
- d) Standar kompetensi lulusan satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan

---

<sup>71</sup>E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.27.

keterampilan pada setiap satuan pendidikan yang terdiri dari satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan menengah.

Standar kompetensi kelompok mata pelajaran adalah kualifikasi kemampuan lulusan pada setiap kelompok mata pelajaran yang mencakup pelajaran: Agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, dan jasmani, olahraga, dan kesehatan, baik untuk satuan pendidikan dasar maupun satuan pendidikan menengah.<sup>72</sup>

Standar Kompetensi Lulusan yang berlaku sejak ditetapkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan (SKL-SP) dan SKL mata pelajaran (SKL-MP) untuk setiap satuan pendidikan. Dasar akademik bagi penetapan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan adalah tujuan pendidikan dari setiap satuan pendidikan.<sup>73</sup>

Berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan ini maka SKL-SP ditetapkan sebagai berikut.<sup>74</sup>

- a) Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- b) Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.

---

<sup>72</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.429.

<sup>73</sup>S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.113.

<sup>74</sup>S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.114.

- c) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
- d) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dilingkungan sekitarnya.
- e) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.
- f) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik.
- g) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.
- h) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- i) Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar.
- j) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
- k) Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia.
- l) Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal.
- m) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
- n) Berkomunikasi secara jelas dan santun.

- o) Bekerjasama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.
- p) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.
- q) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

## 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan secara nasional dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Standar harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi guru, tenaga kependidikan lain, peserta didik, orang tua, dan penentu kebijaksanaan.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.<sup>75</sup>

Sebelum menyusun sebuah silabus, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu pemetaan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Pemetaan ini diperlukan agar silabus yang kita hasilkan memiliki sistematika yang jelas dan terstruktur rapi. Pemetaan ini juga dapat dijadikan sebagian acuan kegiatan belajar mengajar. Kita

<sup>75</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.25.

dapat menempatkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang mudah di awal semester, kemudian berlanjut pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang lebih sulit. Kita juga dapat menempatkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) berdasarkan pemanfaatan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Pemetaan ini tidak terbatas hanya dalam semester yang sama atau tahun yang sama, melainkan untuk seluruh tingkat.<sup>76</sup>

Dalam pelaksanaan kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), maka semua rencana dan kegiatan serta evaluasi pembelajaran dikembangkan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang ditetapkan sebagai kebijakan pendidikan nasional, khususnya manifestasi dari pembaharuan/inovasi pendidikan. Selanjutnya pemerintah mengatur struktur kurikulum pendidikan umum khususnya pada Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dimana kurikulum Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI.

---

<sup>76</sup>Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), h.157.

g. Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilain, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus merupakan penjabaran standar kompetensi standar kompetensi ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pebelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilain hasil belajar.<sup>77</sup>

Pada hakekatnya pengembangan silabus KTSP hanya mampu menjawab pertanyaan sebagai berikut:<sup>78</sup>

- 1) Kompetensi apakah yang harus dimiliki oleh peserta didik?
- 2) Bagaimana cara membentuk kompetensi tersebut?
- 3) Bagaimana mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi itu?

Pengembangan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diserahkan kepada guru yang berbeda antara guru dengan guru lain, baik dalam hal satu daerah ataupun dalam daerah yang berbeda. Namun demikian, dengan memperhatikan hakekat silabus di atas, suatu silabus minimal memuat lima komponen utama, yakni: (1) standar kompetensi (2) kompetensi dasar (3) indikator (4) materi standar (5)

<sup>77</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.190.

<sup>78</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.190.

standar proses (kegiatan belajar mengajar), dan (6) standar penilaian. Pengembangan terhadap komponen-komponen tersebut merupakan kewenangan mutlak guru, termasuk pengembangan format silabus dan penambahan komponen-komponen lain dalam silabus di luar komponen minimal. Semakin rinci silabus semakin membantu memudahkan guru dalam menjabarkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.<sup>79</sup>

#### 1) Prinsip pengembangan silabus

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang sudah mampu melakukannya. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Agar pengembangan silabus yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan tetap berada dalam bingkai pengembangan kurikulum nasional (standar nasional), maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Prinsip-prinsip tersebut adalah:<sup>80</sup>

##### a) Ilmiah

Pengembangan silabus berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) harus dilakukan dengan prinsip ilmiah, yang mengandung arti bahwa keseluruhan materi dan

<sup>79</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.190.

<sup>80</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.193-195.

kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

b) Relevan

Relevan dalam silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik; yakni tingkat perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Di samping itu, relevan mengandung arti kesesuaian atau keserasian antara silabus dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat pemakai lulusan. Dengan demikian, lulusan pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di lapangan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Relevan juga dikaitkan dengan jenjang pendidikan yang ada di atasnya, sehingga terjadi kesinambungan dalam pengembangan silabus.

Relevan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu relevan secara internal dan eksternal. Relevan secara internal adalah kesesuaian antara silabus yang dikembangkan dengan komponen-komponen kurikulum secara keseluruhan, yakni standar kompetensi, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Sedangkan relevan secara eksternal adalah kesesuaian antara silabus dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan masyarakat dan lingkungan.

c) Fleksibel

Pengembangan silabus KTSP harus dilakukan secara fleksibel dalam silabus dapat dikaji dari sudut pandang yang berbeda, yakni fleksibel sebagai suatu pemikiran pendidikan, dan fleksibel sebagai kaidah dalam penerapan kurikulum. Fleksibel sebagai suatu pemikiran pendidikan berkaitan dengan dimensi peserta didik dan lulusan, sedangkan fleksibel sebagai suatu kaidah dalam penerapan kurikulum berkaitan dengan pelaksanaan silabus.

Prinsip fleksibel tersebut mengandung makna bahwa pelaksanaan program, peserta didik, dan lulusan memiliki ruang gerak dan kebebasan dalam bertindak. Guru sebagai pelaksanaan silabus, tidak mutlak harus menyajikan program dengan konfigurasi seperti dalam silabus (dokumen tertulis), tetapi dapat mengakomodasi berbagai ide baru memperbaiki ide-ide sebelumnya. Demikian halnya peserta didik, mereka diberikan berbagai pengalaman belajar yang dapat dipilih sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Sedangkan fleksibel dari segi lulusan dimaksudkan bahwa mereka memiliki kewenangan dan kemampuan yang multiarah berkaitan dengan dunia kerja yang akan dimasukinya.

d) Kontinuitas

Kontinuitas atau kesinambungan mengandung arti bahwa setiap program pembelajaran yang dikemas dalam silabus memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik.

Kontinuitas atau kesinambungan tersebut bisa secara vertikal, yakni dengan jenjang pendidikan yang ada di atasnya; dan bisa juga secara horizontal yakni dengan program – program lain atau dengan silabus lain yang sejenis.

e) Konsisten

Pengembangan silabus berbasis KTSP harus dilakukan secara konsisten, artinya bahwa antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memiliki hubungan yang konsisten (ajeng) dalam membentuk kompetensi peserta didik.

f) Memadai

Memadai dalam silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup indikator, materi standar, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang dilaksanakan dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Di samping itu, prinsip memadai juga berkaitan dengan sarana dan prasarana, yang berarti bahwa kompetensi dasar yang

dijabarkan dalam silabus, pencapaiannya ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai.

g) Aktual dan kontekstual

Aktual dan kontekstual mengandung arti bahwa ruang lingkup kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang dikembangkan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang sedang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

h) Efektif

Pengembangan silabus berbasis KTSP harus dilakukan secara efektif, yakni perhatikan keterlaksanaan silabus tersebut dalam proses pembelajaran, dan tingkat pembentukan kompetensi sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Silabus yang efektif adalah yang dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran nyata di kelas atau di lapangan, sebaliknya silabus tersebut dapat dikatakan kurang efektif apabila banyak hal tidak dapat dilaksanakan. Keefektifan silabus tersebut dapat dilihat dari kesenjangan yang terjadi antara silabus sebagai kurikulum bertulis (*written curriculum*), potensial kurikulum atau kurikulum yang diharapkan (*intended curriculum*) dengan kurikulum yang teramati (*onserved*

*curriculum*) atau silabus yang dapat dilaksanakan (*actual curriculum*). Sehubungan dengan itu, dalam pengembangan silabus guru atau pengembang silabus harus membayangkan situasi nyata di kelas agar kendala-kendala yang mungkin terjadi dapat diantisipasi, sehingga tidak terjadi kesenjangan yang terlalu menganga.

i) Efisien

Efisien dalam silabus berkaitan dengan upaya untuk memperkecil atau menghemat penggunaan dana, daya, dan waktu tanpa mengurangi hasil atau kompetensi standar yang ditetapkan. Efisien dalam silabus bisa dilihat dengan cara membandingkan antara biaya, tenaga, dan waktu yang digunakan untuk pembelajaran dengan hasil yang dicapai atau kompetensi yang dapat dibentuk oleh peserta didik. Dengan demikian, setiap guru dituntut untuk dapat mengembangkan silabus dan perencanaan pembelajaran sehemat mungkin, tanpa mengurangi kualitas pencapaian dan pembentukan kompetensi.

2) Tugas dan tanggungjawab pengembangan silabus

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa silabus merupakan kerangka inti dari KTSP yang berisikan empat komponen utama untuk menjawab permasalahan sebagai berikut.

- a) Kompetensi apakah yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran.

- b) Kegiatan apakah yang harus dilakukan untuk menanamkan dan membentuk kompetensi tersebut.
- c) Upaya apakah yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik.<sup>81</sup>

Silabus merupakan uraian yang lebih rinci mengenai kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar yang harus dimiliki peserta didik sehubungan dengan suatu mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Penyusunan silabus dapat dilakukan dengan melibatkan para ahli atau institusi yang relevan di daerah setempat: seperti tokoh masyarakat, instansi pemerintah, instansi swasta termasuk perusahaan dan industri, serta perguruan tinggi. Bantuan dan bimbingan teknis penyusunan silabus dilayani oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Departemen Pendidikan Nasional dan Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Depdiknas untuk membuat dua paket kurikulum model KTSP, yakni model umum yang berisi kerangka acuan, dan model kurikulum lengkap yang bisa langsung diaplikasikan di sekolah. Bagi sekolah yang belum siap untuk mengembangkan KTSP, dapat mengadopsi satu di antara dua model yang dikembangkan Balitbang. Pengembangan silabus melibatkan berbagai pihak yang akan

---

<sup>81</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.196.

mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kapasitas dan proporsinya masing-masing, yaitu:<sup>82</sup>

a) Balitbang Depdiknas

Peran dan tanggung jawab Balitbang Depdiknas dalam mengembangkan silabus adalah.

- (1) Mengembangkan model silabus untuk diadopsi oleh satuan pendidikan yang belum siap mengembangkan KTSP sendiri.
- (2) Melakukan penelitian berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian KTSP sekolah.
- (3) Membuat contoh silabus yang efektif dan efisien, serta mudah diterapkan dalam pembelajaran.
- (4) Bersama-sama dengan BSNP dan Puskar memberikan pelayanan kepada tim perekayasa kurikulum tingkat provinsi dan bila dimungkinkan memberikan pelayanan langsung ke tingkat kabupaten atau kota.

b) BSNP Depdiknas

Peran dan tanggung jawab BSNP dalam pengembangan silabus adalah sebagai berikut:

- (1) Membuat contoh silabus yang efektif dan efisien, serta mudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

---

<sup>82</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.196-202.

- (2) Memberikan pelayanan kepada tim perekayasa kurikulum tingkat provinsi, dan bila dimungkinkan memberikan pelayanan langsung ke tingkat kabupaten atau kota.
- (3) Menyelenggarakan seminar, dan loka karya untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum.
- (4) Menguji kelayakan silabus melalui penilaian ahli yang melibatkan berbagai ahli, baik ahli kurikulum, ahli bahasa maupun ahli bidang studi.
- (5) Melakukan penilaian secara berkala dan berkesinambungan tentang efektifitas dan efesiensi kurikulum secara nasional.

c) Pusat kurikulum depdiknas

Peran dan tanggung jawab pusat kurikulum dalam pengembangan silabus adalah sebagai berikut:

- (1) Memberikan masukan kepada BSNP berkaitan dengan contoh atau model silabus yang dikembangkan.
- (2) Membantu BSNP dalam mengembangkan contoh silabus yang efektif dan efisien, serta mudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.
- (3) Bersama-sama dengan BSNP memberikan pelayanan kepada tim perekayasa kurikulum tingkat provinsi dan bila dimungkinkan memberikan pelayanan langsung ke tingkat kabupaten atau kota.

- (4) Bersama-sama atau terpisah menyelenggarakan seminar, dan loka karya untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum.
  - (5) Bersama-sama dengan BSNP menguji kelayakan silabus melalui penilaian ahli, yang melibatkan berbagai ahli, baik ahli kurikulum, ahli bahasa maupun ahli bidang studi.
  - (6) Bersama-sama dengan BSNP melakukan penilaian secara berkala dan berkesinambungan tentang efektifitas dan efisiensi kurikulum secara nasional.
- d) Dinas pendidikan propinsi

Peran dan tanggung jawab Dinas Pendidikan Provinsi dalam pengembangan silabus adalah sebagai berikut:

- (1) Menyesuaikan buku teks pembelajaran dengan silabus, baik silabus yang dikembangkan oleh diknas maupun yang dikembangkan oleh satuan pendidikan.
- (2) Membuat contoh silabus yang efektif dan efisien, dan sesuai dengan kondisi daerah provinsi, serta mudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.
- (3) Memberikan kemudahan dalam pembentukan tim pengembangan silabus tingkat kabupaten atau kota, melalui pembinaan, penataran, dan pelatihan.
- (4) Memberikan dukungan sumber daya pendidik untuk kepentingan penyusunan silabus.

- (5) Mengupayakan dana secara rutin untuk kepentingan pengembangan kurikulum, khususnya dalam pengembangan silabus; termasuk penilaian dan monitoring.
  - (6) Memantau penyusunan silabus dan implementasi kurikulum secara keseluruhan pada tingkat kabupaten atau kota.
  - (7) Menyelenggarakan pelatihan, dan loka karya untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum pada tingkat kabupaten atau kota.
  - (8) Memberikan layanan operasional implementasi kurikulum, dan penyusunan silabus bagi seluruh kabupaten atau kota.
- e) Dinas pendidikan kabupaten/kota

Peran dan tanggung jawab Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dalam pengembangan silabus adalah sebagai berikut:

- (1) Membentuk tim pengembang silabus tingkat kabupaten atau kota dan mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah. Ini dapat dilakukan dalam kelompok kerja guru (KKG), atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) kabupaten/kota.
- (2) Mengembangkan rambu – rambu pengembangan silabus yang sesuai dengan kebutuhan daerah yang bersangkutan,

sebagai pedoman tim pengembangan silabus, dan bagi sekolah yang mampu mengembangkannya sendiri.

- (3) Memberikan kemudahan bagi sekolah yang mampu mengembangkan silabus sendiri.
- (4) Mengkaji kelayakan silabus yang dibuat oleh sekolah – sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengembangkannya.
- (5) Memberikan dukungan sumber-sumber daya pendidikan untuk kepentingan penyusunan silabus.
- (6) Mendistribusikan silabus untuk diimplementasikan oleh setiap sekolah.
- (7) Melakukan supervisi, penilaian, dan monitoring terhadap implementasi kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan kesesuaian silabus.
- (8) Mengupayakan tersedianya sumber dana pada tingkat kabupaten atau kota yang dialokasikan untuk pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan silabus.

f) Sekolah

Peran dan tanggung jawab sekolah dalam pengembangan silabus adalah sebagai berikut:

- (1) Berkolaborasi dengan sekolah lain untuk membentuk tim pengembang silabus tingkat kecamatan dan

mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah. Ini dapat dilakukan dalam kelompok kerja guru (KKG), atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) kecamatan.

- (2) Membentuk tim pengembang silabus kurikulum tingkat sekolah bagi yang mampu melakukannya.
- (3) Mengembangkan silabus sendiri bagi yang mampu dan memenuhi kriteria untuk melakukannya.
- (4) Mengidentifikasi kompetensi sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan daerah yang perlu dikembangkan ke dalam silabus.
- (5) Memohon bantuan dinas kabupaten atau kota dalam proses penyusunan silabus.
- (6) Menguji kelayakan silabus yang diimplementasikan sekolahnya, melalui analisis kualitas isi, analisis kompetensi dalam kaitannya dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik.
- (7) Memberikan masukan kepada dinas pendidikan kabupaten atau kota, dinas pendidikan provinsi, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dan pusat kurikulum departemen pendidikan nasional, berkaitan dengan efektifitas dan efisiensi silabus, berdasarkan kondisi aktual di lapangan.

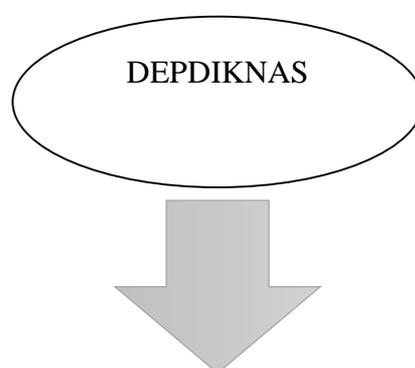
- (8) Menerapkan silabus (melaksanakan pembelajaran) sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah, baik buatan sendiri maupun yang disusun oleh sekolah lain.
- (9) Memperbaiki, dan meningkatkan kualitas silabus dan kualitas pembelajaran secara terus menerus dan berkesinambungan.

g) Kelas/guru

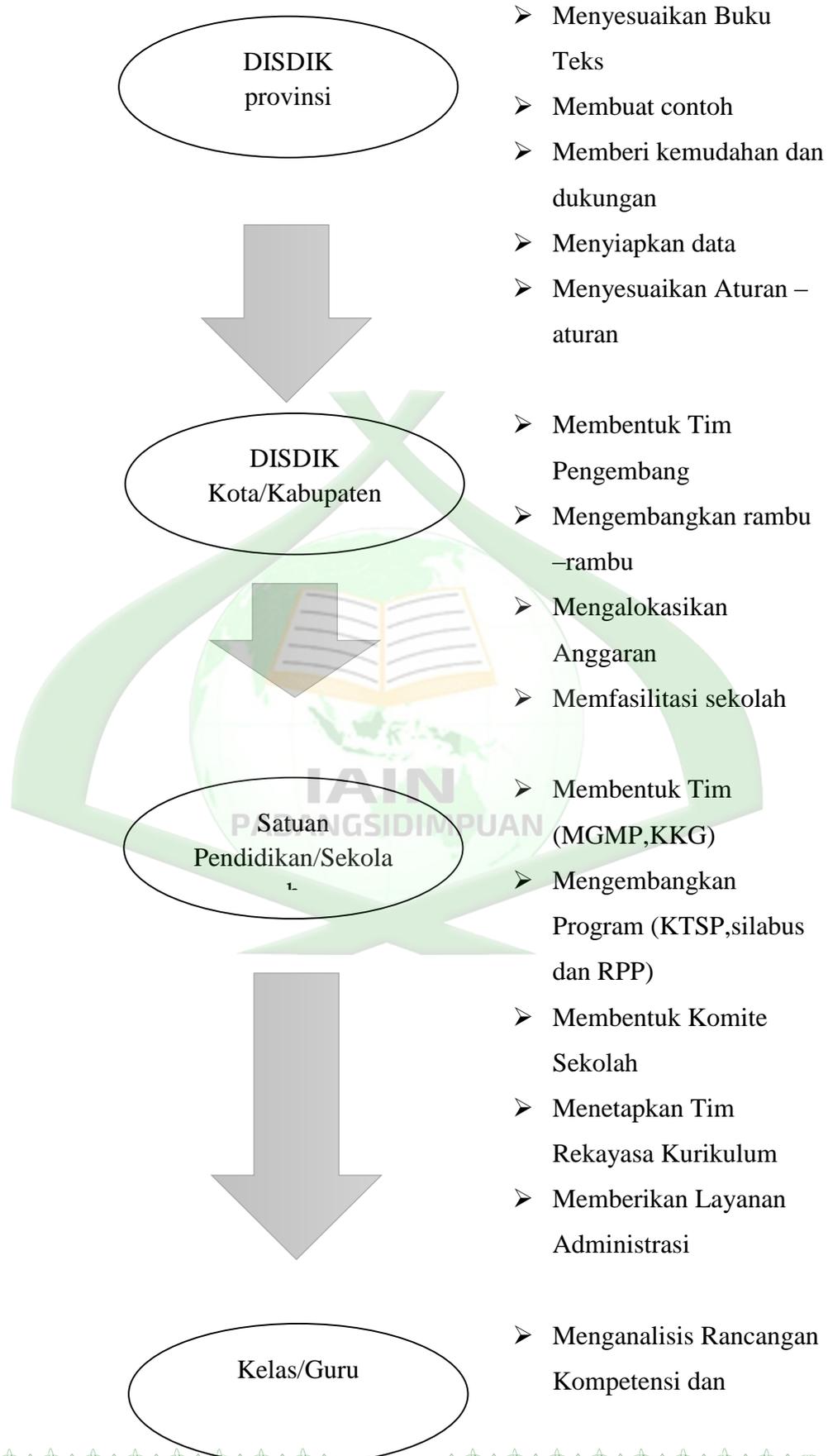
Peran dan tanggung jawab kelas/guru dalam pengembangan silabus adalah sebagai berikut:

- (1) Menganalisis Rancangan Kompetensi dan Indikator Kompetensi, serta Materi Standar
- (2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- (3) Mengembangkan Strategi Pembelajaran
- (4) Mengembangkan Media dan Metode Pembelajaran.

Tugas dan tanggungjawab masing-masing lembaga dalam pengembangan KTSP (silabus KTSP) sebagaimana diuraikan di atas, dapat dilukiskan sebagai berikut:



- Menyiapkan Peraturan dan standar nasional
- Mengembangkan Model/ccontoh
- Menyediakan anggaran



Indikator, serta Materi  
Standar

➤ Menyusun RPP

### 3) Prosedur pengembangan silabus

Pengembangan Silabus KTSP dalam garis besarnya mencakup langkah-langkah sebagai berikut:<sup>83</sup>

#### a) Mengisi kolom identitas

Contoh cara mengisi kolom identitas:

Nama sekolah : SD Negeri 123

Mata pelajaran : Matematika

Kelas/semester : III/1

Alokasi waktu : 2x35 menit

#### b) Mengkaji dan Menganalisis Standar Kompetensi

Mengkaji dan Menganalisis Standar Kompetensi mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- (1) Urutan tidak harus sesuai dengan urutan yang ada dalam Standar Isi, melainkan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan bahan.
- (2) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran
- (3) Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antara mata pelajaran.

<sup>83</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.203-206.

c) Mengkaji dan Menentukan Kompetensi Dasar

Mengkaji dan Menentukan Kompetensi Dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu di tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada dalam standar isi.
- (2) Keterkaitan antara Kompetensi dasar dalam mata pelajaran
- (3) Keterkaitan Kompetensi dasar dengan standar Kompetensi

d) Mengidentifikasi Materi standar

Mengidentifikasi Materi Standar yang menunjang standar Kompetensi dan kompetensi dasar, dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
- (2) Kebermanfaatan bagi peserta didik
- (3) Struktur keilmuan
- (4) Kedalaman dan keluasan materi
- (5) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- (6) Alokasi waktu

e) Mengembangkan Pengalaman (standar proses)

Pengalaman belajar merupakan kegiatan mental fisik yang dilakukan peserta didik dalam proses pembentukan

Kompetensi, dengan berinteraksi aktif dan sumber belajar melalui pendekatan, metode, dan pembelajaran yang bervariasi.

Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup perlu dikuasai oleh peserta didik. Rumusan pengawas belajar mencerminkan manajemen pengalaman belajar peserta didik.

f) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penjabaran dari Kompetensi dasar menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diukur dan dapat diobservasi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian.

g) Menentukan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator, dengan menggunakan tes non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan penilaian yaitu:

- (1) Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi
- (2) Menggunakan acuan kriteria
- (3) Menggunakan sistem penilaian berkelanjutan
- (4) Sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran

h) Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

i) Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar dilakukan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator kompetensi, serta materi pokok, dan kegiatan pembelajaran.

#### 4) Proses pengembangan silabus

Untuk memberi kemudahan kepada guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan silabus berbasis KTSP, perlu dipahami proses pengembangannya, yaitu:<sup>84</sup>

##### a) Perencanaan

Dalam perencanaan ini tim pengembang harus mengumpulkan informasi dan referensi, serta mengidentifikasi sumber belajar termasuk nara sumber yang diperlukan dalam pengembangan silabus, pengumpulan informasi dan kompetensi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi, seperti komputer dan internet.

##### b) Pelaksanaan

Pelaksanaan penyusunan silabus dapat dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- (1) Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran, serta menentukan materi standar yang memuat kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar.
- (2) Menentukan strategi, metode da teknik pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran.

---

<sup>84</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.207-208.

- (3) Menentukan alat evaluasi berbasis kelas (EBK), dan alat ujian berbasis sekolah atau school based exam (SBE) sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- (4) Menganalisis kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar, dan waktu yang tersedia sesuai dengan kurikulum beserta perangkatnya (kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas, dan ujian berbasis sekolah).

c) Penilaian

Penilaian silabus harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan, dengan menggunakan model-model penilaian. Misalnya menggunakan model CIPP (*Context, Output, Proses, Product*) dari Stuffle Beam, atau menggunakan model penilaian kurikulum yang diajukan oleh Tyler yang mengacu pada suatu filsafat tertentu.

d) Revisi

Draft silabus yang telah dikembangkan perlu diuji kelayakannya melalui analisis kualitas silabus, penilaian ahli dan uji lapangan. Berdasarkan uji kelayakan kemudian dilakukan revisi. Revisi pada hakekatnya perlu dilakukan secara kontinue dan berkesinambungan, sejak awal penyusunan draft sampai silabus tersebut dilaksanakan dalam situasi belajar yang

sebenarnya. Revisi silabus harus dilakukan setiap saat, sebagai aktualisasi dari peningkatan kualitas yang berkelanjutan (*continuous quality improvement*).

5) Format silabus berbasis KTSP

Format Silabus Berbasis KTSP minimal mencakup; (1) standar kompetensi (2) kompetensi dasar (3) indikator (4) materi standar (5) standar proses (kegiatan belajar mengajar), dan (6) standar penilaian. Format tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut:

Format Silabus KTSP

Nama Sekolah : .....

Mata Pelajaran: .....

Kelas/ Semester: .....

Alokasi Waktu: .....

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Standar	Standar Proses (KBM)	Standar penilaian

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Adapun pembahasan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal ini mencakup, yaitu:



a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Para ahli mendefinisikan pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar sebagai berikut:<sup>85</sup>

- 1) Al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar. Proses tersebut dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran sebagai aktifitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
- 2) Muhammad Fadhil Al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan bisa membentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.
- 3) Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).
- 4) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>85</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009)

Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan peserta didik untuk diarahkan untuk mencapai kehidupan yang utama berdasarkan nilai-nilai Islam melalui bimbingan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) ditekankan pada terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu ditetapkan kompetensi atau kemampuan dasar yang perlu dicapai oleh setiap peserta didik pada jenjang sekolah dasar, yaitu:

- 1) Memiliki iman yang benar.
- 2) Mampu beribadah dengan baik, benar, dan tertib.
- 3) Mampu membaca Al-Qur'an.
- 4) Membiasakan berakhlak mulia.<sup>86</sup>

Untuk mencapai kemampuan dasar tersebut ditetapkan delapan indikasi keberhasilan Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:<sup>87</sup>

- 1) Siswa memiliki pengetahuan fungsional tentang Agama Islam.
- 2) Siswa menyakini kebenaran Agama Islam dan menghormati orang lain yang menyakini agama pula.
- 3) Siswa gairah beribadah.
- 4) Siswa mampu membaca Al Qur'an dan berusaha memahami kandungan maknanya.

<sup>86</sup>Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: PT Ciputat Press Group, 2005), h.26.

<sup>87</sup>Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2005), h.27.

- 5) Siswa berakhlak mulia.
- 6) Siswa rajin belajar, giat bekerja dan gemar berbuat baik.
- 7) Siswa mampu mensyukuri nikmat Allah SWT.
- 8) Siswa mampu menciptakan suasana hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Karakteristik materi pendidikan agama Islam

Adapun karakteristik materi pendidikan agama Islam:

- 1) Memiliki sistem pelajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan manusia, memelihara dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- 2) Mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah swt.
- 3) Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- 4) Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal.<sup>88</sup>

Selanjutnya Menurut Al-Syaibani, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>89</sup>

<sup>88</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2014* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.75.

<sup>89</sup>Sebagaimana dikutip Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (dilengkapi dengan Suplemen Kurikulum Versi Taksonomi Bloom)*, (Medan: CV. Gema Ihsani, 2015), h.58.

- 1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari Al-Qur'an dan hadis serta contoh-contoh dari terdahulu yang saleh (*salafus shalih*).
- 2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu: aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak sesuai dengan tujuan pembinaan aspek tersebut.
- 3) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu tentulah bersifat relative karena tidak dapat di ukur secara obyektif.
- 4) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memperhatikan juga seni lukis, yaitu pahat, ukir, tulis-indah, gambar, kaligrafi dan sejenisnya. Selain itu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, keterampilan, teknik dan bahasa asing.
- 5) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.

Dari karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) di atas dapat dijabarkan bahwa pendidikan agama merupakan bidang ajaran kajian

yang sangat penting dalam kehidupan manusia secara utuh dan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai tata nilai, pedoman, pembimbing dan pendorong atau penggerak untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

c. Unsur dan materi pokok Pendidikan Agama Islam (PAI)

Unsur Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dijabarkan menjadi kemampuan dasar pada setiap jenjang pendidikan serta yang ditujukan dengan delapan indikasi keberhasilannya, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) mengandung tujuh unsur pokok, yaitu keimanan, ibadah, Al Qur'an, akhlak, Mu'amalah, syri'ah dan tarikh.

Adapun materi dari masing – masing unsur pokok pendidikan agama Islam tersebut adalah sebagai berikut:<sup>90</sup>

1) Keimanan, ruang lingkup materinya meliputi:

- a) Rukun Iman.
- b) Iman kepada Allah Swt.
- c) Iman kepada Malaikat-malaikat Allah Swt.
- d) Iman kepada para Rasul Allah Swt.
- e) Iman kepada Kitab-kitab Allah Swt.
- f) Iman kepada Kitab Suci Al Qur'an.
- g) Iman kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul yang terakhir.

---

<sup>90</sup>Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2005), h.30.

- h) Iman kepada hari akhir/kiamat.
  - i) Iman kepada Qadha dan Qadar.
  - j) Tanda-tanda orang beriman.
  - k) Hal-hal yang merusak iman.
- 2) Ibadah, ruang lingkup materinya meliputi:
- a) Syahadatain.
  - b) Rukun Islam.
  - c) Thaharah.
  - d) Berwudhu.
  - e) Salat fardhu.
  - f) Azan dan iqamah.
  - g) Salat berjama'ah.
  - h) Zikir dan do'a sesudah salat.
  - i) Salat jamak dan qasar.
  - j) Salat 'Idain.
  - k) Salat sunat.
  - l) Penyelenggaraan jenazah.
  - m) Puasa.
  - n) Zakat dan pajak.
  - o) Haji dan Umrah.
- 3) Al Qur'an, ruang lingkup materinya meliputi:
- a) Hafalan surat-surat pendek.
  - b) Pengenalan huruf dan tanda baca Al Qur'an.

- c) Membaca Al Qur'an dengan tajwid.
  - d) Menulis huruf Al Qur'an.
  - e) Surat-surat yang berkaitan dengan: ilmu pengetahuan, IPTEK, kejadian manusia, alam semesta, buah-buahan, hewan, kesehatan kedokteran dan lain-lain.
- 4) Akhlak, ruang lingkup materinya meliputi:
- a) Hal hal yang berkenaan dengan adab.
  - b) Sifat-sifat terpuji.
  - c) Sifat-sifat tercela.
  - d) Syukur nikmat.
  - e) Hal-hal yang berkenaan dengan pembentukan sikap kepribadian muslim.
  - f) Cinta ilmu pengetahuan.
  - g) Cinta pekerjaan.
- 5) Syari'ah, ruang lingkup materinya meliputi:
- a) Makanan dan minuman.
  - b) Penyembelihan hewan.
  - c) Sedekah daging hewan.
  - d) Infak.
  - e) Munakahat.
  - f) Sumber hukum Islam.
  - g) Wakaf.
  - h) Musyawarah dalam Islam.

- i) Ishlah.
  - j) Mawaris.
- 6) Mu'amalah, ruang lingkup materinya meliputi:
- a) Jual beli.
  - b) Pinjam meminjam.
  - c) Sedekah.
  - d) Hutang piutang.
  - e) Sewa menyewa.
  - f) Tuntutan tentang hak dan kewajiban dalam Islam.
  - g) Syirkah (persero).
  - h) Riba.
  - i) Kerukunan umat beragama.
- 7) Tarikh Islam, ruang lingkup materinya meliputi:
- a) Sejarah Nabi Muhammad Saw.
  - b) Khulafaurrasyidin.
  - c) Sejarah pembukuan Al Qur'an.
  - d) Penyebaran Islam setelah Khulafaurrasyidin.
  - e) Penyebaran Islam pada zaman pertengahan.
  - f) Cendekiawan muslim.
  - g) Islam di Indonesia.
  - h) Islam di Asia.
  - i) Islam di beberapa benua.
  - j) Peradaban Islam dan ilmu pengetahuan.

Ruang lingkup unsur-unsur pokok pendidikan agama Islam diatas hanyalah merupakan garis-garis besarnya saja, namun secara rinci dapat dilihat dalam Garis-Garis Besar Progam Pengajaran (GBPP) pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dari setiap jenjang pendidikan.<sup>91</sup>

#### d. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang sekaligus juga arah pendidikan agama dalam rangka pembangunan bangsa dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan agama Islam akan membawa dan menghantarkan serta membina anak didik menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat beragama.<sup>92</sup>

Adapun fungsi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:<sup>93</sup>

- 1) Bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan:
  - a) Sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diinginkan.
  - b) Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah/madrasah.

<sup>91</sup>Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2005), h.30.

<sup>92</sup>Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: PT Ciputat Press Group, 2005), h.26.

<sup>93</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h.12.

2) Bagi sekolah/madrasah di atasnya:

- a) Melakukan penyesuaian.
- b) Menghindari keterulangan sehingga boros waktu.
- c) Menjaga kesinambungan.

3) Bagi masyarakat:

- a) Masyarakat sebagai pengguna lulusan (*users*), sehingga sekolah/madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b) Adanya kerja sama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:<sup>94</sup>

- 1) Perubahan dari tekanan hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

---

<sup>94</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h.12.

- 2) Perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam.
- 3) Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut
- 4) Perubahan dari pola pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan cara-cara mencapainya.

Menurut Al-Syaibani, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>95</sup>

- 1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari Al-Qur'an dan hadis serta contoh-contoh dari terdahulu yang saleh (*salafus shalih*).
- 2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu: aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini

---

<sup>95</sup>Sebagaimana dikutip Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (dilengkapi dengan Suplemen Kurikulum Versi Taksonomi Bloom)*, (Medan: CV. Gema Ihsani, 2015), h. 58.

kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak sesuai dengan tujuan pembinaan aspek tersebut.

- 3) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu tentulah bersifat relative karena tidak dapat di ukur secara obyektif.
- 4) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memperhatikan juga seni lukis, yaitu pahat, ukir, tulis-indah, gambar, kaligrafi dan sejenisnya. Selain itu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, keterampilan, teknik dan bahasa asing.
- 5) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat bertolak belakang dengan ilmu pendidikan *non*-Islam. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya memperjuangkan sebuah sistem pendidikan alternatif yang lebih baik dan relatif dapat memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menyelesaikan semua problematika kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

e. Metodologi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebelum diterangkan tentang beberapa metode yang dapat dipakai dalam mengajarkan agama, terlebih dahulu perlu dikemukakan ruang lingkup bahan pendidikan agama dan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bahan tersebut.

Ruang lingkup bahan pendidikan Agama meliputi tujuh unsur pokok yaitu:

- 1) Keimanan, unsur pokok keimanan bertujuan agar siswa:<sup>97</sup>
  - a) Memiliki pengetahuan dan penalaran tentang rukun iman.
  - b) Memiliki iman yang benar.
  - c) Mampu menghindari hal-hal yang dapat merusak iman.
  - d) Mampu mensyukuri nikmat Allah.

Tujuan unsur pokok keimanan terutama berkaitan dengan ranah *cognitive* (unsur pikiran) dan efektif. Oleh karena itu metode yang dapat dipakai adalah:

- a) Metode ceramah.
- b) Metode tanya jawab.
- c) Metode diskusi.
- d) Metode resitasi.
- e) Metode karyawisata.

---

<sup>97</sup>Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: PT Ciputat Press Group, 2005), h.34.

2) Ibadah, unsur pokok ibadah bertujuan agar siswa:

- a) Memiliki pengetahuan dan penalaran tentang rukun Islam.
- b) Melaksanakan rukun Islam yang telah menjadi kewajibannya secara baik dan benar serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan disiplin yang tinggi.
- c) Melaksanakan ibadah sunnah, berzikir, dan berdo'a serta mampu menjadi imam shalat jika diperlukan.<sup>98</sup>

Tujuan unsur pokok ibadah tersebut terutama berkaitan dengan ranah *cognitive* dan *psychomotor* walaupun ranah *affective* tidak dapat ditinggalkan. Oleh karena itu metode yang mungkin dapat dipakai adalah:

- a) Metode ceramah.
  - b) Metode tanya jawab.
  - c) Metode diskusi.
  - d) Metode demonstrasi.
  - e) Metode eksperimen.
  - f) Metode drill (latihan).
  - g) Metode resitasi.
- 3) Al-Qur'an, unsur pokok Al-Qur'an bertujuan agar siswa:
- a) Membaca Al Qur'an dengan benar dan baik (sesuai dengan ilmu tajwid).

---

<sup>98</sup>Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2005), h.31.

- b) Hafal surat-surat tertentu, terutama untuk keperluan shalat.
- c) Mengartikan (menterjemahkan) ayat-ayat atau surat-surat tertentu.
- d) Memahami isi kandungan ayat-ayat atau surat-surat tertentu.

Tujuan unsur pokok Al Qur'an lebih banyak menyangkut ranah *cognitive* dan *psychomotor*, sehingga metode yang ditekankan adalah:

- a) Metode drill (latihan).
  - b) Metode demonstrasi.
  - c) Metode ceramah.
  - d) Metode tanya jawab.
  - e) Metode resitasi.
- 4) Akhlak, unsur pokok akhlak bertujuan agar siswa:
- a) Memiliki pemahaman tentang akhlak mulia dan akhlak tercela.
  - b) Memiliki akhlak mulia/terpuji, baik akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia maupun akhlak terhadap alam sekitar.
  - c) Menjauhi akhlak tercela, baik terhadap Allah, sesama manusia maupun akhlak terhadap alam sekitar.
  - d) Terbiasa beramal shaleh di mana saja berada dan kapan saja.

Tujuan unsur pokok ranah *cognitive*, karenanya metode yang dianjurkan:

- a) Metode ceramah.

- b) Metode tanya jawab.
  - c) Metode sosiodrama.
- 5) Mu'amalah, unsur pokok mu'amalah bertujuan agar siswa:
- a) Memiliki pengetahuan tentang cara bermu'amalah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
  - b) Memiliki sikap yang baik dalam bermu'amalah sesuai dengan sehari-hari dengan tetangga dan masyarakat.
  - c) Mampu melaksanakan mu'amalah sesuai dengan kebutuhannya sehari-hari.

Tujuan unsur pokok mu'amalah menyangkut ranah *cognitive*, *affective* dan *Pchomotor*. Metode yang dapat dipergunakan adalah:

- a) Metode ceramah.
  - b) Metode tanya jawab.
  - c) Metode diskusi.
  - d) Metode resitasi.
- 6) Syari'ah, unsur pokok syari'ah bertujuan agar siswa:
- a) Memiliki pengetahuan tentang sumber hukum Islam.
  - b) Memiliki pengetahuan tentang sumber hukum dan tata cara wakaf, munakahat, mawaris, dan sebagainya.
  - c) Mampu melaksanakan Syari'ah yang telah menjadi kewajibannya atau yang telah dituntut padanya.

Tujuan pokok Syari'ah pada umumnya menyangkut ranah *cognitive* dan *affective*. Metode yang dapat dipergunakan adalah:

- a) Metode ceramah.
  - b) Metode tanya jawab.
  - c) Metode diskusi.
  - d) Demontrasi.
- 7) Tarikh, unsur pokok tarikh bertujuan agar siswa:
- a) Memiliki pengetahuan tentang prikehidupan Nabi Muhammad SAW.
  - b) Mengambil suri tauladan dari pribadi Nabi SAW.
  - c) Memiliki pengetahuan tentang perkembangan Islam setelah Nabi SAW wafat.
  - d) Memiliki pengetahuan tentang Islam di dunia.
  - e) Memiliki pengetahuan tentang masuknya Islam dan perkembangannya di Indonesia.
  - f) Memiliki pengetahuan tentang peran umat Islam dalam mengusir penjajah dan dalam perjuangannya, kemerdekaan serta dalam mengisi pembangunan.

Tujuan unsur pokok tarikh menyangkut ranah *cognitive* dan *affective*. Metode yang dapat dipergunakan untuk mengajarkan tarekh adalah:

- a) Metode ceramah.
- b) Metode tanya jawab.

- c) Metode diskusi.
  - d) Metode karyawisata.
- f. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:

1) Religius

Prinsip berasaskan Islam termasuk ajaran dan nilai-nilai. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara perlakuan dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.<sup>99</sup> Harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan-keutamaan, cita-citanya yang tinggi dan bertujuan untuk membina pribadi beriman kepada Allah semata.<sup>100</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

*“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.” (Ali ‘imram{3}: 85)*

Tafsiran ayat di atas menjelaskan bahwa: Inilah hakikat yang diperingatkan kepada semua pihak yang enggan patuh seperti kepatuhan yang dijelaskan ayat di atas. Barang siapa yang mencari

<sup>99</sup>Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.161.

<sup>100</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.253.

agama selain agama Islam, yakni ketaatan kepada Allah mencakup ketaatan pada syariat yang ditetapkan-Nya adalah keimanan akan keesaan-Nya, mempercayai para rasul, mengikuti dan mendukung mereka, tunduk serta patuh akan ketentuan-Nya yang berkaitan dengan alam raya, yang intinya adalah penyerasian diri dengan seluruh makhluk dalam sistem yang telah ditetapkan-Nya, maka sekali-kali tidak akan diterima agama itu darinya, dalam kehidupan dunia ini, dan bila di dunia ini ia patuh kepada selain Allah hingga kematiannya kelak di akhirat termasuk orang-orang yang merugi, karena semua amalnya tidak diterima Allah Swt walaupun amal itu baik dan bermanfaat untuk manusia.<sup>101</sup>

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami al-Qu'an mengajarkan bahwa manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan dunia dan akhirat berasal dari Allah berupa agama.<sup>102</sup>

## 2) Universal

Universal di sini dimaksudkan bahwa tujuan dan cakupan kurikulum pendidikan Islam harus mencakup semua aspek yang mendatangkan manfaat, baik bagi peserta didik, baik yang bersifat jasmaniyah maupun rohaniyah. Cakupan isi kurikulum menyentuh akal dan *qalbu* peserta didik. Pendidikan yang dikembangkan

<sup>101</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volum 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.133-134.

<sup>102</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.255.

sebisanya dikembangkan bukan pendidikan sekuler, melainkan sebaliknya yaitu pendidikan rasional yang mempunyai arti mengajarkan materi-metari yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat dan dunia bagi peserta didik. Dengan demikian dalam pendidikan Islam tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu Agama.<sup>103</sup>

Adapun yang dimaksud pendidikan di sini bersifat jasmaniyah maupun rohaniyah. Cakupan isi kurikulum menyentuh akal dan *qalbu* peserta didik yaitu mengajarkan pada anak-anak untuk berenang, menunggang kuda, dan menceritakan kepada mereka adab sopan santun dan syair-syair yang baik.<sup>104</sup>

### 3) Keseimbangan

Prinsip keseimbangan adalah bagaimana kurikulum dapat mengembangkan sikap potensi peserta didik secara harmonis.<sup>105</sup>

Dalam skripsi Rahmadani yang dikutip dari Al-Syaibany, Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum. Hakikat prinsip keseimbangan didasarkan kepada prinsip keseimbangan didasarkan kepada firman Allah Swt yang berbunyi:<sup>106</sup>

<sup>103</sup>Maslakah Fani, *Makalah Hakekat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, <http://maslachah12.blogspot.co.id/2015/04/hakekat-pengembangan-kurikulum.html>, diakses pada 09 Oktober 2015.

<sup>104</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.263.

<sup>105</sup>Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.162.

<sup>106</sup>Rahmadani, *Skripsi: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Ditinjau Dari Konsep Fitrah dan Progressivisme* (Padangsidempuan: tp, 2014), h. 25.

*“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Al-Qashash{028}: 77)*

Tafsiran ayat di atas menjelaskan tentang: Dalam pandangan Islam hidup di duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Apa yang anda tanam disini, akan memperoleh buahnya disana. Ayat diatas juga mengarahkan pandangan ke akhirat sebagai tujuan dan ke duania sebagai sarana mencapai tujuan. Dan ayat di atas juga menggunakan redaksi yang bersifat akhirat, bahkan menekankannya dengan perintah untuk bersunggu-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya. Sedangkan perintah menyangkut kebahagiaan dunia berbentuk fasik yakni jangan dilupakan.<sup>107</sup>

#### 4) Integralistik

Prinsip yang mengarahkan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktiviti yang terkandung di dalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid juga kebutuhan masyarakat.<sup>108</sup>

Dalam buku karangan Oemar Hamalik bahwa kurikulum

<sup>107</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volum 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.407-408.

<sup>108</sup>Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.161.

berdasarkan prinsip ini dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan ini bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan melibatkan semua pihak, dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh.<sup>109</sup>

#### 5) Pemeliharaan keragaman individual

Pemeliharaan perbedaan individu diantara anak didik dalam bakat-bakat, minat, kemampuan-kemampuan, kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalahnya. Juga memelihara perbedaan-perbedaan dan kelainan-kelainan di antara alam sekitar dan masyarakatnya. Karena pemeliharaan ini dapat menambah relevansi kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan anak didik dan masyarakat serta menambahkan fungsi dan gunanya, sebagaimana ia menambahkan fleksibilitasnya.<sup>110</sup>

*“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya[867] masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (Al Israa’{17}: 84)*

Tafsiran ayat di atas menjelaskan tentang: Dalam ayat tersebut *Syakilatihi* yang telah diartikan bawaannya. Karena tiap-tiap manusia itu ada pembawaannya masing-masing yang telah ditentukan Tuhan sejak masih di gulikan dalam rahim ibunya. Pembawaan itu adalah bermacam-macam, berbagai warna,

<sup>109</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h.32.

<sup>110</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.254.

berbagai rupa, berbagai perangai, aneka ragam, sehingga yang satu tidak serupa dengan yang lain. Iklim atau alam tempat kita di lahirkan, entah kita orang pulau, orang darat, orang dipegunungan, hidup ditepi laut, di daerah khatulistiwa ataupun dinegeri yang mengandung empat musim. Semuanya membuat *syakilah*. Demikian juga di lingkungan orang tua yang melahirkan, demikian juga pendidikan dan pergaulan diwaktu kecil, demikian juga pengalaman dan perantauan semuanya membuat jiwa.<sup>111</sup>

Allah Swt berfirman dalam nada perintah kepada Rasulnya, katakanlah Muhammad bahwa tiap-tiap berbuat menurut keadaan, selera, tabiat dan sifat masing-masing, dan bahwa Tuhanmu adalah lebih benar jalannya dan dia akan memberi balasan kepada tiap-tiap orang sesuai dengan amalnya dan bahwa tiada sesuatu dapat disembunyikan dari pada Rasulnya.<sup>112</sup>

#### 6) Relevansi (kesesuaian)

Secara umum istilah relevansi diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidik dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Artinya pendidikan dipandang relevan jika hasil perolehanan pendidikan itu bersifat fungsional.<sup>113</sup> Kurikulum merupakan relnya pendidikan untuk membawa siswa agar dapat hidup sesuai dengan

<sup>111</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya, Yayasan Latimojong, 1981), h.116.

<sup>112</sup>Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), h.83.

<sup>113</sup>Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: PT Ciputat Press Group, 2005), h.9.

nilai-nilai yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disusun dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Inilah yang disebut dengan prinsip relevansi.<sup>114</sup>

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem penyampaian harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>115</sup>

Ada dua macam relevansi, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah setiap kurikulum harus memiliki keseraian antara komponen-komponennya, yaitu keserasian antara tujuan yang dicapai, isi, materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, strategi ataupun metode yang digunakan serta alat penilaian untuk mencapai tujuan. Relevansi internal ini menunjukkan keutuhan suatu kurikulum.

Relevansi eksternal berkaitan dengan keserasian antara tujuan, isi, dan proses belajar siswa yang mencakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Ada tiga macam relevansi eksternal dalam kurikulum: Pertama, relevan dengan lingkungan peserta didik. Kedua, relevan dengan

---

<sup>114</sup>Winasanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h.39.

<sup>115</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h.31.

perkembangan zaman baik sekarang maupun dengan yang akan datang. Ketiga, relevandengan tuntutan dunia kerja.<sup>116</sup>

#### 7) Efektivitas

Prinsip efektivitas yang dimaksud adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektivitasnya dapat dilihat dari dua sisi, yakni:<sup>117</sup>

- a) Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauhmana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- b) Efektivitas belajar anak didik, berkaitan dengan sejauhmana tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Efektivitas belajar mengajar dalam dunia pendidikan, mempunyai keterkaitan erat antara pendidik dengan anak didik. Kepincangan salah satunya membuat terhambatnya tujuan pendidikan, dengan kata lain efektivitas proses belajar mengajar tidak tercapai. Faktor pendidik dan anak didik, serta perangkat-perangkat lainnya, yang bersifat operasional, sangat penting dalam

<sup>116</sup>Winasanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h.39-40.

<sup>117</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jakarta: Gaya Media, 1999), h.114.

hal efektivitas proses pendidikan atau pengembangan kurikulum.<sup>118</sup>

#### 8) Efisiensi

Prinsip efisien berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, suara, dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Kurikulum dikatakan memiliki efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana, biaya yang minimal dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal. Betapaun bagus dan idealnya suatu kurikulum, manakala menurut peralatan, sarana dan prasarana yang sangat khusus serta mahal pula harganya, maka kurikulum itu tidak praktis dan sukar untuk dilaksanakan. Kurikulum harus dirancang untuk dapat digunakan dalam segala keterbatasan.<sup>119</sup>

#### 9) Kesenambungan (kontinuitas)

Kurikulum perlu disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas, tetapi satu sama lain memiliki hubungan yang fungsional dan penuh makna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, dan tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip ini, tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum, sehingga mempermudah guru dan

<sup>118</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jakarta: Gaya Media, 1999), h.114.

<sup>119</sup>Winasanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h.42.

peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu, prinsip ini sangat penting bukan saja untuk menghindari pengulangan-pengulangan materi, akan tetapi untuk juga keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran pada jenjang pendidikan tertentu.<sup>120</sup>

*“sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Al-Baqarah {2}: 151)*

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat diatas bahwa Allah mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka berupa diutusnya Rasulullah Saw yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan dan membersihkan dari berbagai macam kotoran dan kehinaan, mengeluarkan mereka dari kemusyrikan kepada ketauhidan, mengajarkan mereka Al-Kitab (al-Qur’an) dan Hikmah (as-Sunnah), serta mengajari kepada mereka apa yang belum mereka ketahui, setelah sebelumnya mereka berada dalam kebodohan kaum jahiliyah dan tutur kata yang dungu. Berkat risalah Muhammad Saw, mereka berpisah kepada kondisi para wali dan ketenangan para ulama sehingga mereka menjadi ulama sejati dan baik karena mendapat limpahan

---

<sup>120</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (tk: Perdana publishing, 2010), h.173.

rahmat Allah Berupa sosok Muhammad Saw. Oleh karena itu, Allah menghimbau mereka untuk mengakui nikmat ini serta membalasnya dengan mengingat dan bersyukur kepada-Nya.<sup>121</sup>

Disamping al-Qur'an dan hikmah-hikmahnya, nabi juga mengajarkan pengetahuan yang tidak bersumber dari akal dan analisisnya. Pengetahuan tersebut hanya bisa diperoleh melalui hawy, seperti pemberian tentang alam ghaib, perjalanan para nabi dan umat terdahulu yang masih tampak kurang bagi kalian, dan kisah-kisah yang sama sekali diketahui oleh ahli kitab. Sekalipun ahli kitab termasuk umat yang banyak mengetahui tentang sesuatu. Dengan kata lain, ahli kitab adalah umat yang paling banyak mengetahui tentang cerita-cerita umat terdahulu dibandingkan dengan umat lainnya. Sebab, kitab mereka ini banyak menyinggung cerita-cerita tersebut. Sekalipun bpengetahuan mereka demikian banyaknya, tidaklah bisa menandingi pengetahuan yang dimiliki umat Islam yang mendapat bimbingan Rasulullah Saw.<sup>122</sup>

Prinsip kontinuitas artinya kurikulum dikembangkan secara berkesinambungan, yang meliputi sinambung antarkelas maupun sinambung antar jenjang pendidikan. Hal ini dimaksud agar proses pendidikan atau belajar siswa bisa maju secara berkesinambungan.

<sup>121</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I* (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 250.

<sup>122</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1984), h.32.

Pendidikan pada kelas atau jenjang yang lebih rendah harus menjadi dasar untuk dilanjutkan pada kelas dan jenjang di atasnya. Dengan demikian, akan terhindar dari tidak terpenuhinya kemampuan prasyarat siswa (*prerequisite*) untuk mengikuti pada kelas atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga terhindar dari adanya pengulangan-pengulangan program dan aktivitas yang tidak perlu (*negatively over laping*) yang bisa menimbulkan pemborosan waktu, tenaga dan dana. Untuk itu, perlu adanya kerja sama di antara para pengembang kurikulum dari berbagai kelas dan jenjang pendidikan.<sup>123</sup> Misalnya para pengembang pendidikan pada jenjang sekolah dasar, jenjang SLTP, jenjang SLTA, dan bahkan dengan para pengembang kurikulum di perguruan tinggi.<sup>124</sup>

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling terkait antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan, dan bidang studi. Minimal ada dua kesinambungan dalam pengembangan kurikulum ini:<sup>125</sup>

a) Kesinambungan di antara berbagai tingkat sekolah:

(1) Bahan pelajaran (*subject matters*) yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih

---

<sup>123</sup>Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.68.

<sup>124</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (tk: Perdana publishing, 2010), h.41

<sup>125</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jakarta: Gaya Media, 1999), h.115.

tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau di bawahnya.

(2) Bahan pelajaran yang telah diajarkan pada tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak harus diajarkan lagi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga terhindar dari tumpang tindih dalam pengaturan bahan dalam proses belajar mengajar.

b) Kesenambungan di antara berbagai bidang studi:

Kesenambungan di antara berbagai bidang studi menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, untuk mengubah angka temperatur dari skala *Celcius* ke skala *Fahrenheit* dalam IPA diperlukan keterampilan dalam pengalihan pecahan. Karenanya, pelajaran mengenai bilangan pecahan tersebut hendaknya sudah diberikan sebelum anak didik mempelajari cara mengubah temperatur itu.

10) Fleksibilitas (keluwesan, kelenturan)

Fleksibilitas di sini yang dimaksud adalah kelenturan, artinya ada semacam ruang gerak yang memberi sedikit kebebasan di dalam bertindak.<sup>126</sup> Atau dengan kata lain Fleksibilitas maksudnya itu tidak kaku, ada semacam ruang gerak yang

<sup>126</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.258.

memberikan adanya kebebasan bertindak. Di dalam kurikulum, fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam, yakni:

- a) Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan
- b) Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran.

Kurikulum ini hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda.<sup>127</sup>

#### g. Azas-azas Pengembangan Kurikulum PAI

Secara etimologi, azas maknanya hukum dasar, dasar sesuatu yang menjadi tumpuan berfikir, atau dasar cita-cita. Kata ini sebenarnya berasal dari kosa kata arab, yaitu: *al-Asa* yang bermakna fundamental (alas, dasar) bangunan atau dapat juga berarti asal, pangkal, atau dasar dari segala sesuatu. Karenannya, yang dimaksud dengan asas dalam bahasa adalah landasan yang menjadi dasar dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Dalam kontek ini, dan semua unsur yang membentuk bangunan kurikulum pendidikan Islam tersebut harus tersusun dan mengacu kepada suatu sumber kekuatan yang menjadi landasan dalam pembentukannya. Sumber kekuatan itulah yang disebut dengan asas-asas pembentukan kurikulum pendidikan Islam.<sup>128</sup>

<sup>127</sup>Dimyanti dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 279.

<sup>128</sup>Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h.168-169.

Dalam Pengembangan kurikulum, banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum mengambil suatu keputusan. Apapun jenis kurikulumnya pasti memerlukan asas-asas yang harus dipegang. Asas-asas tersebut cukup kompleks dan tidak jarang memiliki hal-hal yang bertentangan, karenanya harus melakukan seleksi.<sup>129</sup>

Azas pengembangan kurikulum memiliki peran yang sangat penting, sehingga apabila kurikulum diibaratkan sebagai sebuah bangunan gedung yang tidak menggunakan landasan atau fondasi yang kuat, maka ketika diterpa angin atau terjadi guncangan, bangunan gedung tersebut akan mudah roboh. Demikian pula halnya dengan kurikulum, apabila tidak memiliki dasar pijakan yang kuat, maka kurikulum tersebut akan mudah terombang-ambing dan yang akan dipertaruhkan adalah manusia (peserta didik) yang dihasilkan oleh pendidik itu sendiri.<sup>130</sup>

Untuk itu dalam pengembangan kurikulum sedikinya ada empat landasan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu:

- 1) Azas agama

Azas agama ini diartikan dalam segala sistem yang ada dalam masyarakat termaksud pendidikan, harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada dasar agama Islam dengan

---

<sup>129</sup>Abudllah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), h.57.

<sup>130</sup>Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h.16.

segala aspeknya. Dasar agama ini dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada al-Qur'an, al-Sunnah dan sumber-sumber yang bersifat furu' lainnya.<sup>131</sup> Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus diletakkan pada apa yang telah digariskan oleh sumber-sumber tersebut dalam rangka menciptakan manusia yang bertaqwa sebagai 'abd dan tegar sebagai khalifah di muka bumi.<sup>132</sup>

Tentang dasar pertama ini, maka Segala sistem yang ada dalam masyarakat, termasuk sistem pendidikan, harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada agama Islam atau syariat Islam seperti termasuk prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalat, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam masyarakat. Ini semua akhirnya kembali pada dua sumber utama syariat Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama.<sup>133</sup>

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”  
(Lukman{31}: 17)*

Ayat ini menerangkan serangkaian petuah Lukman kepada anaknya. Petuah yang mengandung mutiara-mutiara hikmah budi

<sup>131</sup>Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.159-160.

<sup>132</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.57.

<sup>133</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.249.

pekerti luhur. Jangan berbuat yang salah, mendirikan shalat, menyuruh orang berbuat baik, melarang pekerjaan mungkar, tidak sombong dan angkuh, berjalan secara wajar dan sopan. Itulah inti petuah Lukman yang baik menjadi pegangan setiap orang.<sup>134</sup>

## 2) Azas filosofis

Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, dengan filosofis, sehingga suasana kurikulum pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran, terutama sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Secara umum, dasar falsafat ini membawa konsekuensi bahwa rumusan kurikulum pendidikan Islam beranjak dari konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi yang digali dari pemikiran orang muslim, yang sepenuhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai asasi ajaran Islam.<sup>135</sup>

Pendidikan berintikan interaksi antarmanusia, terutama antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan

<sup>134</sup>Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1972), h.803.

<sup>135</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.58.

pertanyaan pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.<sup>136</sup>

Berdasarkan pada pemikiran tersebut menurut Fuchan dalam buku karangan Siti Halimah, ia menyarankan agar, azas filosofis pengembangan kurikulum setidaknya bertolak dari azas filosofis sebagai berikut:

a) Ontologis

Manusia memiliki potensi jasmaniyah, nafsiyah yang mengandung dimensi *al-nafsu*, *al-'aql* dan *al-qalb*, sehingga ia siap mengadakan hubungan vertikal dengan *hablu minallah*. Manusia diciptakan untuk mengembangkan tugas di muka bumi, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifahnyanya. Sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

*"ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." 31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" 32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Baqarah{1}: 30-32)*

<sup>136</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.38-39.

Tafsiran ayat di atas menjelaskan tentang: Menerangkan persoalan nabi Adam diangkat menjadi khalifah dimuka bumi. Malaikat kuatir akan kesanggupan Adam karena padanya ada hawa nafsu yang mendorong berbuat kerusakan. Malaikat merasa ia lebih suci, akhirnya Allah Swt menguji siapa yang lebih pintar. Ternyata Adam menang, Allah menuruh malaikat tunduk memberi hotmat kepada Adam. Malaikat mentaati pentah Allah kecuali iblis yang merasa lebih mulia kejadiannya.<sup>137</sup>

Untuk muwujudkan fungsi ke khalifahannya, seseorang harus:

- (1) Memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan.
- (2) Bisa melaksanakan tugas/pekerjaan sesuai dengan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya.
- (3) Bisa menemukan jati dirinya.
- (4) Bisa bekerja sama dengan orang lain, berbuat sesuatu yang dapat bermanfaat bagi orang lain.

Oleh karena itu, sebagai khalifah manusia dituntut untuk memiliki pandangan hidup sebagai muslim yang dikembangkan dalam sikap hidup, dan dimanispestasikan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.<sup>138</sup>

<sup>137</sup>Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1972), h.1093.

<sup>138</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana Pubilhising, 2010), h.179.

b) Epistemologis

Pengembangan kurikulum ini memiliki dasar rasional tertentu yaitu: Siapa yang akan dijadikan peserta didik. Apa kompetensi hasil didik, sebagai apa. Siapa yang membutuhkan hasil didik, berapa jumlahnya, dan bagaimana jenjang karir yang tersedia di masyarakat, dan. Bagaimana proses pendidikan agar tujuan yang diinginkan terwujud? Atas dasar itu, pengembangan kurikulum dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaannya.<sup>139</sup>

c) Aksiologis

Pengembangan kurikulum ini diarahkan pada pengembangan kemampuan menjalankan tugas-tugas tertentu. Tugas tersebut bisa berbasis pada: kebutuhan para pemerintah dan kebutuhan users (para pengguna) jasa hasil didi, kebutuhan pengembangan akademik atau atau keilmuan pada bidang studi, kebutuhan sekolah itu sendiri, kebutuhan individu atau peserta didik.<sup>140</sup>

3) Azas psikologis

Azas psikologis adalah azas kurikulum yang didasarkan atas pertimbangan terhadap jiwa peserta didik. Kurikulum adalah ditujukan untuk kepentingan peserta didik diabadikan sebagai

<sup>139</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana PUBLISHING, 2010), h.179.

<sup>140</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana PUBLISHING, 2010), h.180.

salah satu azas kurikulum yang penting untuk dipahami dalam proses pelaksanaan kurikulum. Prinsip ini sejalan dengan sabda nabi Muhammad Saw yang mengatakan: ”Bicaralah dengan manusia sesuai menurut ukuran yang dapat dipahami oleh akal mereka”<sup>141</sup>

Azas psikologis berguna untuk menyesuaikan kurikulum dengan tingkat perkembangan jiwa peserta didik. Bertolak dari pandangan ini maka kurikulum tidak dapat diseragamkan, akan tetapi kurikulum harus disesuaikan menurut tingkat usia peserta didik, mengingat usia merupakan salah satu tanda untuk mendapatkan tingkatan perkembangan dan daya tangkap/daya serap siswa. Sebagai contoh apakah materi yang ditentukan untuk kelas 1 DS sudah sesuai dengan tingkatan siswa dan daya tangkap anak kelas 1 SD. Kelihatannya masalah ini membutuhkan penelitian yang serius untuk mengetahui tingkat kesulitan materi dengan kemampuan daya serap peserta didik.<sup>142</sup>

Untuk itu melalui azas psikologis dalam rangka pengisian dan pengembangan kurikulum membutuhkan kemampuan psikologis. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa ahli-ahli psikologi perlu dilibatkan dalam penyusunan dan

---

<sup>141</sup>Lias Hasibuan, *Kurikulum Dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h.53-54

<sup>142</sup>Lias Hasibuan, *Kurikulum Dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h.54.

pengembangan materi kurikulum, disamping mereka yang ahli dalam ilmu tertentu dan ahli kurikulum.<sup>143</sup>

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar-individu, antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena kondisi psikologisnya. Manusia berbeda dengan benda atau tanaman, karena benda atau tanaman tidak mempunyai aspek psikologis. Manusia juga lain dari binatang, karena kondisi psikologis manusia manusia jauh lebih tinggi tarafnya dan lebih kompleks dibandingkan dengan binatang. Berkat kemampuan-kemampuan psikologis yang lebih tinggi dan kompleks inilah sesungguhnya manusia menjadi lebih maju, lebih biologis yang lebih tinggi dan kompleks inilah sesungguhnya manusia menjadi lebih maju, lebih banyak memiliki kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan dengan binatang.<sup>144</sup>

Secara psikologis anak didik memiliki keunikan dan perbedaan-perbedaan baik perbedaan minat, bakat, maupun potensi yang dimiliki sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pemahaman tentang anak bagi seorang pengembang kurikulum sangatlah penting. Kesalahan persepsi atau kedangkalan tentang

---

<sup>143</sup>Lias Hasibuan, *Kurikulum Dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h.54.

<sup>144</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.45.

pemahaman tentang anak, dapat menyebabkan kesalahan arah dan kesalahan praktek pendidikan.<sup>145</sup>

Peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Sejak kelahiran sampai menjelang kematian, anak selalu berada dalam proses perkembangan, tetapi dengan pendidikan di sekolah tahap perkembangannya menjadi lebih tinggi dan lebih luas. Apa yang dididikan dan bagaimana cara mendidiknya, perlu disesuaikan dengan pola-pola perkembangan anak. Karakteristik perilaku individu pada tahap-tahap perkembangan, serta pola-pola perkembangan individu menjadi kajian psikologi perkembangan.<sup>146</sup>

Perkembangan atau kemajuan-kemajuan yang dialami sebagian besar terjadi karena usaha belajar, baik berlangsung melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan, maupun pemecahan masalah. Pendidik atau guru melakukan berbagai upaya, dan menciptakan berbagai kegiatan dengan dukungan berbagai alat bantu pengajar agar anak-anak belajar. Cara belajar mengajar mana yang dapat memberikan hasil secara optimal serta sebagaimana pelaksanaannya membutuhkan

<sup>145</sup>Winasanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h.48.

<sup>146</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.45-46.

studi yang sistematis dan mendalam. Jadi ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar.<sup>147</sup>

4) Azas sosial budaya

Azas sosial budaya landasan kurikulumnya itu didasarkan pada tiga sifat, yaitu: *pertama*, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai yang ada dalam masyarakat. *Kedua*, pendidikan diarahkan pada pendidikan masyarakat. *Ketiga*, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan dan masyarakat.<sup>148</sup>

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita ketahui bahwa pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapat pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik kehidupan masyarakat, dengan segala

<sup>147</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.46.

<sup>148</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana PUBLISHING, 2010), h.184.

karakteristik dan kekayaan budanya, menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.<sup>149</sup>

Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti dan mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan masyarakat tersebut.<sup>150</sup>

## B. Penelitian terdahulu

Adapun pengkajian terhadap judul penelitian ini, pada dasarnya penulis belum menemukan judul yang bersamaan. Hanya saja, ada beberapa karya ilmiah yang sudah membahas masalah yang hampir sama yaitu berkaitan dengan kurikulum.

Di antara hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah tesis Arpan Marwazi, NIM. 13.23100005 dengan judul “Implementasi Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP IT Al-Husnayain Pidoli Dolok Mandailing Natal”.

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitiannya bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dilakukan dalam empat tahapan, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Hal itu untuk menghindari kegiatan pembelajaran yang monoton

---

<sup>149</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.58.

<sup>150</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.58.

dan membosankan. Jadi guru betul-betul dalam kondisi siap untuk mengajar karena sudah melakukan empat tahapan yang harus dipersiapkan guru untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI). Di samping itu, unsur yang tidak kalah penting sebagai penunjang untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pengambilan keputusan partisipatif dan mensosialisasikan hasil keputusan tersebut agar semua pihak mengetahui dan melaksanakan keputusan tersebut. Seterusnya fasilitas dan sumber belajar harus diperhatikan kelayakannya dan tepat guna agar berdampak pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selanjutnya adalah tesis Muhazwar NIM 14.23100071 dengan judul “Studi Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Darul Hadits Huta Baringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”

Adapun kesimpulan yang diperoleh dalam tesis tersebut adalah mata pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Darul Hadits Huta Baringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal masih menggunakan pola tradisional sehingga kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah belum terlaksana dengan baik. Oleh karena itu mata pelajaran fikih harus direkonstruksi dengan merumuskan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan serta mengembangkan kurikulum mata pelajaran fikih sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Mata pelajaran fikih harus berorientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi penggunaan waktu dan sumber belajar, kontinuitas dan berorientasi pada mutu, sehingga ruang lingkup mata

pelajaran fikih yang mencakup ibadah, muamalah, munakahat dan jinayat bisa difahami oleh siswa/santri.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Adapun alasan penempatan Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan sebagai lokasi penelitian karena di Sekolah tersebutlah peneliti menemukan masalah penelitian.

Untuk mendapatkan data, menganalisis dan mengolahnya peneliti memperkirakan lamanya penelitian ini 6 bulan yang dimulai dari bulan Desember 2016 sampai dengan bulan Mei 2017.

JADWAL PENELITIAN	
ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 200514 LABUHAN-LABO KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA KOTA PADANGSIDIMPUAN	
November	02/12/2016 Observasi lokasi penelitian 03/12/2016 Memeriksa dan memfotokopi buku ajar 05/12/2016 Memeriksa dan memfotokopi silabus 30/11/2016 Seminar proposal tesis
Desember	01/12/2016 Revisi proposal tesis

	12/12/2016 Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan
Januari	01/01/2017 Menyusun tesis
Februari	27/02/2017 Bimbingan tesis BAB I, revisi rumusan masalah
Maret	09/03/2017 Bimbingan tesis BAB II, penyesuaian landasan teori dengan rumusan masalah
April	05/04/2017 Revisi kajian penelitian 21/04/2017 Revisi tesis BAB III, BAB IV dan BAB V
Mei	10/05/2017 ACC tesis dari pembimbing II

## B. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>1</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek penelitian secara apa adanya.<sup>2</sup> Peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi obyek penelitiannya untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.35.

<sup>2</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.157.

<sup>3</sup>Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.64-65.

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan,<sup>4</sup> yang dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena yang terlihat di lapangan secara apa adanya, sebagaimana yang peneliti lihat di lokasi penelitian.

### **C. Subjek penelitian**

Adapun subyek penelitian ini adalah buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dari kelas I sampai kelas VI karangan M.A Maksum yang berjudul “Khazanah Pendidikan Agama Islam” terbitan PT Tiga Serangkai, Solo. Subjek penelitian dalam penelitian hanya buku karangan M.A Maksum karena buku tersebut adalah buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.

Untuk itu, penulis tidak mencantumkan subjek penelitian lain untuk menjaga objektivitas penelitian agar pembahasan dalam penelitian fokus untuk menganalisis masalah yang terdapat dalam buku ajar tersebut. Di samping itu, buku ajar tersebut masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

### **D. Sumber data**

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>4</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), h.4.

1. Sumber data primer (data pokok) dalam penelitian ini ialah buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dari kelas I sampai kelas VI Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Sumber data sekunder (data pelengkap), yaitu: guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

### **E. Teknik pengumpulan data**

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan cara:

1. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti atau dari seorang informan.<sup>5</sup> Adapun pihak-pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)<sup>6</sup>. Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung (*direct interview*) yaitu pada saat wawancara berlangsung, pewawancara mengontrol secara terus menerus jalannya wawancara, dengan menggunakan daftar wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

---

<sup>5</sup>Mardalis, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.24.

<sup>6</sup>Faisal, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo kelas I-VI.

2. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>7</sup> Adapun buku bahan ajar yang dibahas di kelas I (satu) sampai dengan kelas VI (enam) adalah buku karangan M.A Maksum yang berjudul *Khazanah Pendidikan Agama Islam*.
3. Observasi adalah pengamatan secara langsung kondisi di lapangan, dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

#### **F. Teknik pengolahan dan analisis data**

Adapun teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) berupa pembahasan mendalam terhadap isi buku. Analisis isi adalah salah satu jenis metode penelitian yang bersifat objektif, sistematis, dan kuantitatif serta berkaitan dengan isi manifest komunikasi. Dalam analisis isi, yang dibedah adalah pesan. Studi analisis isi ini menekankan pada bahasa dan menghendaki adanya netralitas.

Prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi terdiri atas 6 tahapan langkah, yaitu (1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya, (2) melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih, (3) pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis, (4) pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan

---

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.231.

melakukan pengkodean, (5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan (6) interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh.

### **G. Teknik pengecekan keabsahan data**

Pengecekan keabsahan data diambil dari teknik triangulisasi. Teknik triangulisasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding.<sup>8</sup> Hal itu dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil analisis materi dengan data hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).



---

<sup>8</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.244.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### **A. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan**

Kurikulum hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum sebenarnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan ditanamkan pada diri peserta didik.<sup>1</sup> Komponen tujuan adalah komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang mesti dicapai dari melaksanakan suatu kurikulum. Komponen ini sangat penting karena melalui tujuan, materi proses dan evaluasi dapat dikendalikan untuk kepentingan mencapai tujuan kurikulum dimaksud. Tujuan kurikulum dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum yaitu berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester, atau tujuan pembelajaran khusus yang menjadi target pada setiap kali tatap muka.<sup>2</sup>

Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mendeskripsikan hal-hal yang perlu diwujudkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Tujuan satuan pendidikan merupakan gambaran tingkat kualitas yang akan dicapai oleh setiap satuan pendidikan dengan mengacu pada karakteristik dan/atau keunikan setiap satuan pendidikan sesuai dengan

<sup>1</sup>Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h.7.

<sup>2</sup>Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Parsada, 2010), h.38.

peraturan perundang-undangan.<sup>3</sup> Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.<sup>4</sup>

Adapun tujuan pendidikan di Indonesia secara hierarki sebagai berikut:<sup>5</sup>

#### 1. Tujuan pendidikan nasional

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang ingin dicapai dan didasari oleh falsafah negara Indonesia, yaitu tujuan dari keseluruhan satuan, jenis dan kegiatan pendidikan, baik pada jalur pendidikan formal, informal dan nonformal dalam konteks pembangunan nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3,<sup>6</sup> tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>3</sup>Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.182.

<sup>4</sup>Wina Sanjaya, *Teori dan Praktek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010), h.143.

<sup>5</sup>Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h.8.

<sup>6</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

## 2. Tujuan institusional/lembaga

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab V pasal 26 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Adapun contoh tujuan pendidikan institusional sebagaimana tercantum dalam Pasal 2 Kep. Mendikbud No.0487/U/1992 adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warganegara, serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Sebelum menyebutkan tujuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan maka terlebih dahulu penulis mencantumkan visi dan misi sekolah tersebut sebagai berikut:

### a. Visi

“Santun dalam budaya, unggul dalam IPTEK dan IMTAK.”

### b. Misi

1. Menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berbudaya, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur yang berwawasan IPTEK berlandaskan IMTAK.

2. Meningkatkan wawasan dan kreatifitas budaya lewat bimbingan dan latihan.
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, nyaman demi efektifitas seluruh kegiatan pendidikan di sekolah dan peningkatan mutu.
4. Menumbuhkembangkan semangat berprestasi dan mewujudkan budaya kompetitif yang jujur, sportif bagi seluruh warga sekolah dalam berlomba meraih prestasi
5. Meningkatkan prestasi sekolah, mampu bersaing dan meningkatkan persentase lulusan yang diterima di SLTP unggulan, baik negeri maupun swasta.
6. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut sehingga terbangun insan yang beriman , bertaqwa serta berakhlak mulia.

Mengacu pada tujuan pendidikan dasar, visi dan misi; maka tujuan Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan adalah:

1. Mampu mengaktualisasikan budaya hidup tertib, disiplin, jujur, terampil dan berbudipekerti luhur dengan berlandaskan IPTEK dan IMTAK.
2. Terwujudnya insan dengan wawasan dan kreativitas kebudayaan yang baik.
3. Terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif, aman dan nyaman sehingga meningkatkan mutu dan efektifitas kegiatan pembelajaran.

4. Berpartisipasi aktif dan optimal serta mampu meraih minimal satu kejuaraan dari berbagai even lomba atau festival baik akademik maupun non akademik di tingkat gugus sekolah dan kecamatan
5. Menguasai dasar-dasar IPTEK untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, mampu berkompetensi dan meningkat prosentasi lulusan yang diterima di SLTP unggulan, baik negeri maupun swasta.
6. Terwujudnya sikap perilaku rajin, taat dan tertib menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan agama yang dianut dalam praktik kehidupan sehari-hari sehingga terbangun insan yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

Dalam buku Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berjudul Khazanah Pendidikan Agama Islam karangan M.A Maksum disebutkan bahwa tujuan mempelajari buku tersebut supaya menjadi manusia muslim yang beriman, berakhlak mulia dan beribadah dengan benar. *Output* yang diharapkan dari buku tersebut adalah mewujudkan generasi muda Indonesia yang cerdas dan beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini dapat dicapai melalui pembahasan buku dalam empat aspek kajian, yaitu: Al-Qur'an, akidah, akhlak dan fikih.

Adapun tujuan yang ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan adalah terbentuknya karakter siswa yang dapat

dipercaya (*trustworthines*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tekun (*diligence*), tanggung jawab (*responsibility*), berani (*courage*), ketulusan (*honesty*), integritas (*integrity*), peduli (*caring*) dan jujur (*fairnes*).

Berdasarkan pemaparan tujuan buku ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka tujuan Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan dapat tercapai. Karakter tekun (*diligence*) dan tanggung jawab (*responsibility*) akan mengarahkan siswa menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh dalam belajar, sehingga siswa akan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan semangat. Diharapkan siswa akan merasa tetap berada dalam kegiatan pembelajaran meskipun di luar jam kegiatan pembelajaran dalam sekolah. Siswa akan tetap belajar di rumah dengan atau tanpa bimbingan dari guru, karena karakter tekun dan tanggungjawab sudah tertanam dalam diri siswa. Dengan demikian, akan sangat mudah untuk meraih juara dalam *event* atau lomba yang diselenggarakan di tingkat kecamatan maupun kota sebagaimana disebutkan dalam tujuan Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan poin keempat.

Untuk mencapai tujuan Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan dibutuhkan pemahaman dan penghayatan yang mendalam dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap buku dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disepakati. Jika tujuan

penyusunan buku ajar benar-benar tertanam kuat dalam jiwa pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, maka semua tujuan institusional yang berjumlah enam poin akan tercapai melalui penanaman karakter ke dalam diri peserta didik yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

### 3. Tujuan kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh bidang studi atau mata pelajaran. Adapun tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### 4. Tujuan instruksional

Tujuan instruksional adalah tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan instruksional atau pembelajaran. Tujuan ini seringkali dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) umum dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran khusus). Tujuan Pembelajaran Umum yaitu tujuan suatu pokok bahasan dari suatu bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan di suatu lembaga pendidikan seperti di Sekolah Dasar, maupun disekolah lanjutan (SMP, SMU, SMK). Tujuan ini masih bersifat umum yang perlu dijabarkan menjadi sejumlah Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) yang bersifat spesifik, operasional, dan terukur yang harus dicapai pada setiap satuan/pertemuan pembelajaran.

Adapun tujuan instruksional Pendidikan Agama Islam yang harus dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran diarahkan untuk:

- a. Menjaga akidah dan ketakwaan peserta didik.
- b. Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama.
- c. Mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif, dan inovatif.
- d. Menjadi landasan prilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dengan demikian bukan hanya mengajarkan pengetahuan secara teori semata tetapi juga untuk dipraktekkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).

Berdasarkan pemaparan tujuan pendidikan di atas dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa tujuan institusional, kurikuler dan instruksional yang menjadi tujuan pendidikan yang harus dicapai Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan sudah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat tujuan dari keseluruhan satuan, jenis dan kegiatan pendidikan; baik jalur formal, informal maupun non formal dalam konteks pembangunan nasional yang didasari oleh falsafah Negara, yaitu Pancasila.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan sudah tercapai semua tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dicanangkan dalam tujuan

instruksional, yaitu supaya menjadi manusia muslim yang beriman, berakhlak mulia dan beribadah dengan benar.

## **B. Pengembangan bahan ajar (materi) Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan**

Bahan ajar merupakan materi atau isi suatu kurikulum. Hal ini disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1,<sup>7</sup> kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian topik-topik pelajaran tentang informasi ilmu pengetahuan yang dikaji oleh siswa dalam proses pembelajaran.
2. Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran bidang studi tertentu. Perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan dari masing-masing mata pelajaran dan tingkat satuan pendidikan.

---

<sup>7</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

<sup>8</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana PUBLISHING, 2010), h.147-147.

3. Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran dan pendidikan Nasional. Dalam hal ini tujuan pendidikan Nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi kurikulum.

Ada beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam merancang isi kurikulum:<sup>9</sup>

1. Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa, artinya sejalan dengan tahap perkembangan.
2. Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
3. Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang *komprehensif*, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial, dan *skill* secara integral.
4. Isi kurikulum harus berisikan bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, bukan hanya sekedar informasi yang teorinya masih samar-samar.
5. Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ini dikarenakan isi kurikulum berupa program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam menghantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan.

Untuk lebih jelas, penulis akan mencantumkan bahan ajar (materi) Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas 1 sampai kelas 6 di Sekolah Dasar (SD)

---

<sup>9</sup>Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h.121-122.

Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara yang disesuaikan dengan ketentuan Kemendiknas RI sebagai berikut:

No.	Kelas (Semester)	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu
1.	I (1)	<b>Al-Qur'an</b> Menghafal Al-Qur'an Surah Pendek Pilihan	1. Melafalkan Surah Al-Fatihah dengan Lancar 2. Menghafal Surah Al-Fatihah dengan Lancar	6 Jam Pelajaran (3x Pertemuan)
2.	I (1)	<b>Akidah</b> Menenal Rukun Iman	1. Menunjukkan ciptaan Allah melalui ciptaan-Nya 2. Menyebutkan enam rukun Iman 3. Menghafal enam rukun Iman	6 Jam Pelajaran (3x Pertemuan)
3.	I (1)	<b>Akhlak</b> Membiasakan Perilaku Terpuji	1. Membiasakan Perilaku Jujur 2. Membiasakan Perilaku Bertanggungjawab 3. Membiasakan Perilaku Hidup Bersih 4. Membiasakan Perilaku Disiplin	16 Jam Pelajaran (8x Pertemuan)

4.	I (1)	<b>Fikih</b> Mengetahui Tata Cara Bersuci ( <i>Thaharah</i> )	1. Menyebutkan Pengertian Bersuci ( <i>Thaharah</i> ) 2. Mencontoh Tata Cara Bersuci	4 Jam Pelajaran (2x Pertemuan)
5.	I (1)	<b>Akidah</b> Mengetahui Rukun Islam	1. Menirukan Ucapan Rukun Islam 2. Menghafal Rukun Islam	6 Jam Pelajaran (3x Pertemuan)
6.	I (2)	<b>Al-Qur'an</b> Menghafal Al-Qur'an Surah-Surah Pendek	1. Menghafal QS. Al-Kausar dengan Lancar 2. Menghafal QS. An-Nasr dengan Lancar 3. Menghafal QS. Al-'Asr dengan Lancar	6 Jam Pelajaran (3x Pertemuan)
7.	I (2)	<b>Akidah</b> Mengetahui Dua Kalimat Syahadat	1. Melafalkan Syahadat Tauhid dan Syahadat Rasul 2. Menghafal Dua Kalimat Syahadat 3. Mengartikan Dua Kalimat Syahadat	6 Jam Pelajaran (3x Pertemuan)
8.	I (2)	<b>Akhlaq</b> Membiasakan Perilaku Terpuji	1. Menampilkan Perilaku Rajin 2. Menampilkan Perilaku Tolong Menolong 3. Menampilkan Perilaku Hormat	16 Jam Pelajaran (8x Pertemuan)

			Terhadap Orang Tua 4. Menampilkan Adab Makan dan Minum 5. Menampilkan Adab Belajar	
9.	I (2) <sup>10</sup>	<b>Fikih</b> Membiasakan Bersuci ( <i>Thaharah</i> )	1. Menyebutkan Tata Cara Berwudu' 2. Mempraktikkan Tata Cara Berwudu'	4 Jam Pelajaran (2x Pertemuan)
10.	II (1)	<b>Al-Qur'an</b> Menghafal Al-Qur'an Surah Pendek Pilihan	1. Melafalkan Huruf Hijaiyyah 2. Mengenal Tanda Baca	4 Jam Pelajaran (2x Pertemuan)
11.	II (1)	<b>Akidah</b> Mengenal <i>Asmaul Husna</i>	1. Menyebutkan Lima dari <i>Asmaul Husna</i> 2. Mengartikan Lima dari <i>Asmaul Husna</i>	4 Jam Pelajaran (2x Pertemuan)
12.	II (1)	<b>Akhlak</b> Membiasakan Perilaku Terpuji	1. Menampilkan Perilaku Rendah Hati 2. Menampilkan Perilaku Hidup Sederhana 3. Menampilkan Adab Buang Air Besar dan Kecil	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)

<sup>10</sup>M.A Maksum, *Khazanah Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas I Sekolah Dasar* (Solo: PT Tiga Serangkai, 2007), h. xi.

13.	II (1)	<b>Fikih</b> Mengetahui Tata Cara Bersuci ( <i>Thaharah</i> )	1. Membiasakan Wudu' dengan Tertib 2. Membaca Do'a Setelah Wudu'	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
14.	II (1)	<b>Akidah</b> Mengetahui Rukun Islam	1. Melafalkan Bacaan Shalat 2. Menghafal Bacaan Shalat	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
15.	II (2)	<b>Al-Qur'an</b> Membaca Al-Qur'an Surah Pendek	1. Membaca Huruf Hijaiyyah Bersambung 2. Menulis Huruf Hijaiyyah Bersambung	4 Jam Pelajaran (2x Pertemuan)
16.	II (2)	<b>Akidah</b> Mengetahui Asmaul Husna	1. Menyebutkan Lima dari Asmaul Husna 2. Mengartikan Lima dari Asmaul Husna	6 Jam Pelajaran (3x Pertemuan)
17.	II (2)	<b>Akhlak</b> Membiasakan Perilaku Terpuji	1. Mencontoh Perilaku Hormat dan Santun Kepada Guru 2. Menampilkan Perilaku Hormat dan Santun Kepada Tetangga	16 Jam Pelajaran (8x Pertemuan)
18.	II (2) <sup>11</sup>	<b>Fikih</b>	1. Mencontoh Gerakan Shalat	4 Jam Pelajaran

<sup>11</sup>M.A Maksum, *Khazanah Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas II Sekolah Dasar* (Solo: PT Tiga Serangkai, 2007), h. xi.

		Membiasakan Bersuci ( <i>Thaharah</i> )	2. Mempraktikkan Shalat Secara Tertib	(2x Pertemuan)
19.	III (1)	<b>Al-Qur'an</b> Menenal Kalimat dalam Al-Qur'an	1. Membaca Kalimat dalam Al-Qur'an 2. Menulis Kalimat dalam Al-Qur'an	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
20.	III (1)	<b>Akidah</b> Menenal Sifat Wajib Allh Swt.	1. Menyebutkan Lima Sifat Wajib Allah Swt. 2. Mengartikan Lima Sifat Wajib Allah Swt.	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
21.	III (1)	<b>Akhlak</b> Membiasakan Perilaku Terpuji	1. Menampilkan Perilaku Percaya Diri 2. Menampilkan Perilaku Tekun 3. Menampilkan Perilaku Hemat	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
22.	III (1)	<b>Fikih</b> Melaksanakan Shalat dengan tertib	1. Menghafal Bacaan Shalat 2. Menampilkan keserasian Gerakan dan Bacaan Shalat	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
23.	III (2)	<b>Al-Qur'an</b> Menenal Kalimat dalam Al-Qur'an	1. Membaca Huruf Al- Qur'an 2. Menulis Huruf dlam Al-Qur'an	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
24.	III (2)	<b>Akidah</b>	1. Menyebutkan Sifat Mustahil Allah Swt.	12 Jam Pelajaran

		Mengenal Sifat Mustahil Allah Swt.	2. Mengartikan Sifat Mustahil Allah Swt.	(6x Pertemuan)
25.	III (2)	<b>Akhlak</b> Membiasakan Perilaku Terpuji	1. Menampilkan Perilaku Setia Kawan 2. Menampilkan Perilaku Kerja Keras 3. Menampilkan Perilaku Penyayang Terhadap Binatang 4. Menampilkan Perilaku Penyayang Terhadap Lingkungan	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
26.	III (2) <sup>12</sup>	<b>Fikih</b> Melakukan Shalat Fardu	1. Menyebutkan Shalat Fardu 2. Mempraktekkan Shalat Fardu	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
27.	IV (1)	<b>Al-Qur'an</b> Membaca Surah-Surah Al-Qur'an	1. Membaca QS. Al-Fatihah dengan Lancar 2. Membaca QS. Al-Ikhlash dengan Lancar	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
28.	IV (1)	<b>Akidah</b>	1. Menyebutkan Sifat Jaiz Allah Swt.	12 Jam Pelajaran

<sup>12</sup>M.A Maksum, *Khazanah Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas III Sekolah Dasar* (Solo: PT Tiga Serangkai, 2007), h. xi.

		Mengenal Sifat Jaiz Allah Swt.	2. Mengartikan Sifat Jaiz Allah Swt.	(6x Pertemuan)
29.	IV (1)	<b>Tarikh</b> Menceritakan Kisah Nabi	1. Menceritakan Kisah Nabi Adam As. 2. Menceritakan Kisah Kelahiran Nabi Muhammad Saw. 3. Menceritakan Perilaku Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad Saw.	15 Jam Pelajaran (8x Pertemuan)
30.	IV (1)	<b>Akhlaq</b> Membiasakan Perilaku Terpuji	1. Meneladani Perilaku Tobatnya Nabi Adam As. 2. Meneladani Perilaku Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad Saw.	18 Jam Pelajaran (9x Pertemuan)
31.	IV (1)	<b>Fikih</b> Mengenal Ketentuan-Ketentuan Shalat	1. Menyebutkan Rukun Shalat 2. Menyebutkan Sunah Shalat 3. Menyebutkan Syarat Sah dan Wajib Shalat 4. Menyebutkan Hal-Hal yang Membatalkan Shalat	18 Jam Pelajaran (9x Pertemuan)

32.	IV (2)	<b>Al-Qur'an</b> Membaca Surah-Surah Al-Qur'an	1. Membaca QS. Al-Kausar dengan Lancar 2. Membaca QS. An-Nasr dengan Lancar 3. Membaca QS. Al-Asr dengan Lancar	15 Jam Pelajaran (8x Pertemuan)
33.	IV (2)	<b>Akidah</b> Mengetahui Malaikat dan Tugasnya	1. Menjelaskan Pengertian Malaikat 2. Menyebutkan Nama-Nama Malaikat 3. Menyebutkan Tugas-Tugas Malaikat	10 Jam Pelajaran (5x Pertemuan)
34.	IV (2)	<b>Tarikh</b> Menceritakan Kisah Nabi	1. Menceritakan Kisah Nabi Ibrahim As. 2. Menceritakan Kisah Nabi Ismail As.	10 Jam Pelajaran (5x Pertemuan)
35.	IV (2)	<b>Akhlak</b> Membiasakan Perilaku Terpuji	1. Meneladani Perilaku-Perilaku Nabi Ibrahim As. 2. Meneladani Nabi Ismail As.	10 Jam Pelajaran (5x Pertemuan)
36.	IV (2) <sup>13</sup>	<b>Fikih</b> Melaksanakan Zikir dan Doa	1. Melakukan Zikir Setelah Shalat 2. Membaca Do'a Setelah Shalat	15 Jam Pelajaran (8x Pertemuan)

<sup>13</sup>M.A Maksum, *Khazanah Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas IV Sekolah Dasar* (Solo: PT Tiga Serangkai, 2007), h. xi.

37.	V (1)	<b>Al-Quran</b> Mengartikan Al-Qur'an Surah Pendek Pilihan	1. Membaca Surah Al-Lahab dan Al-Kafirun 2. Mengartikan Surah Al-Lahab dan Al-Kafirun	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
38.	V (1)	<b>Akidah</b> Mengenal Kita-Kitab Allah Swt.	1. Menyebutkan Nama-Nama Kitab Allah Swt. 2. Menyebutkan Nama-Nama Rasul yang Menerima Kitab-Kitab Allah Swt.	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
39.	V (1)	<b>Tarikh</b> Menceritakan Kisah Nabi	1. Menceritakan Kisah Nabi Ayyub As. 2. Menceritakan Kisah Nabi Musa As. 3. Menceritakan Kisah Nabi Isa As.	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
40.	V (1)	<b>Akhlak</b> Membiasakan Perilaku Terpuji	1. Meneladani Perilaku Nabi Ayyub As. 2. Meneladani Perilaku Nabi Musa As. 3. Meneladani Perilaku Nabi Isa As.	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)

41.	V (1)	<b>Fikih</b> Mengumandangkan Azan dan Ikamah	1. Melafalkan Azan dan Ikamah 2. Mengumandangkan Azan dan Ikamah`	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
42.	V (2)	<b>Al-Qur'an</b> Mengartikan Al- Qur'an Surah Pendek	1. Membaca Surah Al-Ma'un dan Al-Fil 2. Mengartikan Surah Al-Ma'un dan Al-Fil	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
43.	V (2)	<b>Akidah</b> Mengenal Rasul-Rasul Allah Swt.	1. Menyebutkan Nama-Nama Rasul Allah Swt. 2. Menyebutkan Nama-Nama Rasul Ulul Azmi dari Para Rasul 3. Membedakan Antara Nabi dan Rasul	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
44.	V (2)	<b>Tarikh</b> Menceritakan Kisah Sahabat Nabi	1. Menceritakan Kisah Khalifah Abu Bakar As-Siddiq ra. 2. Menceritakan Kisah Khalifah Umar bin Khattab ra.	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
45.	V (2)	<b>Akhlahk</b> Membiasakan Perilaku Terpuji	1. Meneladani Perilaku Khalifah Abu Bakar As-Siddiq ra.	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)

			2. Meneladani Perilaku Umar bin Khattab ra.	
46.	V (2) <sup>14</sup>	<b>Fikih</b> Mengenali Puasa Wajib	1. Menyebutkan Ketentuan- Ketentuan Puasa Ramadhan 2. Menyebutkan Hikmah Puasa Ramadhan	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
47.	VI (1)	<b>Al-Qur'an</b> Mengartikan Al-Qur'an Surah Pendek Pilihan	1. Membaca Surah Al-Qadr dan Al-'Alaq Ayat 1-5 2. Mengartikan Surah Al-Qadr dan Al-'Alaq Ayat 1-5	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
48.	VI (1)	<b>Akidah</b> Meyakini Adanya Hari Akhir	1. Menyebutkan Nama-Nama Hari Akhir 2. Menjelaskan Tanda-Tanda Hari Akhir	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
49.	VI (1)	<b>Tarikh</b> Menceritakan Kisah Abu Lahab, Abu Jahal dan Musailamah Al-Kazab	1. Menceritakan Perilaku Abu Lahab dan Abu Jahal 2. Menceritakan Perilaku Musailamah Al-Kazab	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)

<sup>14</sup>M.A Maksum, *Khazanah Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas V Sekolah Dasar* (Solo: PT Tiga Serangkai, 2007), h. xi.

50.	VI (1)	<b>Fikih</b> Mengetahui Ibadah Bulan Ramadhan	1. Melaksanakan Tarawih di Bulan Ramadhan 2. Melaksanakan Tadarus Al-Qur'an	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
51.	VI (2)	<b>Al-Qur'an</b> Mengetahui Al-Qur'an Ayat-Ayat Pilihan	1. Membaca QS. Al-Maidah Ayat 3 dan Al-Hujurat Ayat 13 2. Mengetahui QS. Al-Maidah Ayat 3 dan Al-Hujurat Ayat 13	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
52.	VI (2)	<b>Akidah</b> Mengetahui Qada dan Qadr	1. Menunjukkan Contoh Qada dan Qadar 2. Menunjukkan Keyakinan Terhadap Qada dan Qadar	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
53.	VI (2)	<b>Tarikh</b> Mengetahui Kisah Kaum Muhajirin dan Ansor	1. Menceritakan Perjuangan Kaum Muhajirin 2. Menceritakan Perjuangan Kaum Ansor	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)
54.	VI (2) <sup>15</sup>	<b>Ahlak</b> Mengetahui Perilaku Terpuji	1. Meneladani Perilaku Kegigihan Perjuangan Kaum Muhajirin dalam	12 Jam Pelajaran (6x Pertemuan)

<sup>15</sup>M.A Maksum, *Khazanah Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas VI Sekolah Dasar* (Solo: PT Tiga Serangkai, 2007), h. xi.

			Kehidupan Sehari-hari di Lingkungan Peserta Didik 2. Meneladani Perilaku Tolong Mneolong Kaum Ansor dalam Kehidupan Sehari-hari di Lingkungan Peserta Didik	
--	--	--	--	--

Sehungan dengan pengembangan bahan ajar (materi) Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan tabel di atas, maka ada beberapa catatan penting yang harus menjadi perhatian bahan kajian bagi pengambil kebijakan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di daerah dan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada khususnya untuk memperbaiki dan mengembangkan bahan ajar (materi) Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun hasil analisis terhadap bahan ajar (materi) Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan adalah:

1. Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa

Ada beberapa materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang tergolong sulit dipahami anak usia Sekolah Dasar (SD). Hal ini bertentangan dengan salah satu kriteria dalam penyusunan isi kurikulum, yaitu: isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa, artinya sejalan

dengan tahap perkembangan. Penulis menilai materi-materi yang akan dijelaskan di bawah belum sesuai dengan tahap perkembangan nalar siswa.

Adapun materi-materi yang dimaksud adalah:

- a. Materi tentang sifat *Wajib*, *Mustahil* dan *Ja'iz* bagi Allah yang bermuatan akidah di kelas III dan sifat *Jaiz* di kelas IV belum tepat untuk anak usia kelas III Sekolah Dasar (SD), di samping istilah-istilah yang digunakan sulit untuk dipahami, materinya juga susah untuk ditransfer kepada anak usia Sekolah Dasar (SD), sehingga dikhawatirkan siswa akan terjebak dalam pemahaman subjektif, misalnya *Qidam* (Tidak Berawal) yang berarti *Wujud* (Ada) tanpa didahului oleh sesuatu sangat sulit untuk dipahami anak usia Sekolah Dasar (SD), karena tahap perkembangan akal anak menuntut pembuktian kongkret terhadap apa saja yang diajarkan, sehingga guru akan kewalahan untuk menjawab rasa keingintahuan siswa. Materi tentang sifat *Wajib*, *Mustahil* dan *Ja'iz* bagi Allah adalah materi yang butuh penalaran dan *ta'wil* yang lebih tepat diajarkan di sekolah menengah (lanjutan). Adapun materi pembelajaran yang tepat untuk anak Sekolah Dasar (SD) adalah materi yang bersifat “ringan dan mudah dicerna” oleh siswa tanpa membutuhkan penalaran yang dalam untuk memahami materi tersebut.
- b. Materi Zakat di kelas VI. Adapun aspek-aspek yang menyebabkan sulitnya siswa Sekolah Dasar (SD) untuk memahami materi zakat ini antara lain: 1) Penggunaan istilah-istilah sulit, misalnya: *haul*, *nisab*,

*muzakki, mustahik* dan lain sebagainya. 2) Perhitungan dalam zakat mencakup volume atau kadar zakat yang harus dibayarkan. 3) Zakat bukanlah dunia anak-anak, sebaiknya anak usia Sekolah Dasar (SD) lebih diarahkan kepada sedekah, karena bersinggungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika seorang siswa meminjamkan pulpen kepada temannya, maka dia telah mengamalkan materi sedekah tersebut.

## 2. Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial

Kurikulum memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan untuk menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial dan sesuai dengan tuntutan hidup di masyarakat. Sehubungan dengan ini, ada beberapa catatan penting, yaitu:

a. Ada beberapa materi yang tidak dibahas dalam silabus yang penting diketahui dan dipahami siswa, di antaranya:

- 1) Materi tentang *Tayammum* sebagai keringanan (*rukhsah*) bagi orang yang tidak bisa menggunakan atau menemukan air perlu ditambahkan ke dalam kurikulum pendidikan Sekolah Dasar (SD), di samping lebih mudah dilakukan daripada *wudu*' karena lebih *simple* dan tidak membutuhkan pembahasan yang panjang, *tayammum* juga dapat menjadi opsi bagi anak (dengan bimbingan orang tua) saat hendak shalat saat udara sedang dingin, sehingga tidak ada alasan bagi anak untuk tidak shalat.

- 2) Materi tentang *tajwid* dan *makharijul huruf* perlu diajarkan kepada anak Sekolah Dasar (SD) meskipun hanya sebatas pengenalan dasar, karena huruf hijaiyah adalah huruf yang memiliki karakteristik tersendiri dan harus dilafalkan berdasarkan karakteristiknya masing-masing. *Tajwid* dan *makharijul huruf* merupakan salah satu unsur penting yang harus dikuasai oleh peserta didik karena *tajwid* dan *makharijul huruf* bersinggungan langsung dengan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, yaitu shalat lima waktu. Kelalaian dalam penyebutan saja akan mempengaruhi kualitas shalat seseorang, apalagi tidak mengetahui sama sekali ilmu *tajwid* dan *makharijul huruf*.
- b. Sistematika penyusunan materi yang tidak runtut, di antaranya: materi tentang azan dan ikamah yang dibahas di kelas V semester 1 harusnya dibahas sebelum materi tentang shalat, karena azan dan ikamah adalah penanda masuknya waktu shalat, di samping itu hukum mengumandangkan azan dan ikamah adalah sunat muakkad. Hal itu menunjukkan harus ada salah seorang dari suatu perkumpulan yang harus mengumandangkannya. Ditambah lagi, dari segi waktu, azan dan ikamah adalah perbuatan yang duluan dilakukan daripada shalat. Oleh sebab itu, pembahasan materi azan dan ikamah harusnya dibahas terlebih dahulu.

c. Pengulangan materi yang tidak perlu, di antaranya:

- 1) Membaca surah Al-Fatihah di kelas I semester 1 dan kelas IV semester 1. Adapun yang menjadi pembeda adalah di kelas IV materi membaca surah Al-Fatihah dilengkapi dengan hukum bacaan *makhharijul huruf*. Pada dasarnya kedua pembahasan materi tersebut sama saja, mengenai tambahan *makharijul huruf* seharusnya dibuat materi tersendiri, karena tidak semua huruf hijaiyah ada di surah Al-Fatihah, sedangkan masing-masing huruf punya tempat *makhraj* yang berbeda-beda. Untuk menguasai *makharijul huruf* dibutuhkan banyak latihan dan kesabaran, bukan hanya sebatas membaca satu surah saja. Meskipun hanya dituntut untuk menguasai *makharijul huruf* satu surah saja, tidak cukup hanya dengan 2 atau 3 kali pertemuan. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika materi tentang *tajwid* dan *makhraj* dibuat dalam materi tersendiri agar siswa tidak bingung.
- 2) Materi fikih di kelas I semester 2 dengan standar kompetensi “Membiasakan bersuci (*thaharah*) diulang kembali di kelas II semester 1 dengan standar kompetensi “Mengenal tata cara wudu” seharusnya bisa digabung dan dituntaskan dalam satu semester dengan menambah alokasi waktu. Di sisi lain, kedua materi tersebut juga tidak runtut, harusnya materi tentang pengenalan tata cara wudu’ dibahas di kelas I, dilanjutkan pembiasaan di kelas II.

3) Materi akidah tentang sifat *wajib*, *mustahil* dan *ja'iz* bagi Allah swt terlalu panjang dibahas dalam tiga semester mulai dari kelas III semester 1 sampai kelas IV semester 1 dan jika ditinjau dari segi arti, sifat *wajib* dan *mustahil* adalah dua hal yang saling berlawanan dan tidak mungkin bertemu satu sama lain dalam satu waktu, tempat maupun keadaan. Oleh karena itu, pembahasan antara *wajib* dan *mustahil* adalah dua hal yang harus dibahas secara bersamaan, karena jika salah satu sifat *wajib* muncul, maka sifat *mustahil* yang bertentangan dengannya tidak mungkin ada. Dengan demikian, jika dibahas secara terpisah, maka hal tersebut dikategorikan sebagai pengulangan, karena jika membahas sifat *mustahil* bagi Allah swt di kelas III semester 2 tidak mungkin dilakukan tanpa mengulang apa saja yang menjadi sifat *wajib* bagi Allah swt. Materi ini juga disarankan oleh penulis untuk dibuang dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD).

3. Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif

Ada materi yang tidak fokus dan terkesan *monoton* sehingga membuat kegiatan pembelajaran menjadi membosankan, di antaranya: materi tentang Al-Qur'an mestinya tidak hanya sebatas membaca, mengartikan dan menghafal (penggalan) surah saja, materi tentang Al-Qur'an mulai dari kelas I sampai kelas VI hanya sebatas teoritis, sehingga dikhawatirkan siswa akan terjebak dalam kebosanan. Materi Al-Qur'an

perlu kiranya diarahkan untuk mengasah keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) siswa, karena keterampilan ini menjadi syarat untuk bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya. Oleh karena itu, materi tentang Al-Qur'an harus fokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis, bukan sebatas membaca dan mengartikan yang berarti siswa hanya duduk dan mendengarkan saja. Untuk mencapai itu, tentu saja dibutuhkan guru yang berkualitas yang menguasai kemampuan tersebut, karena selama ini materi yang diajarkan terkesan "begitu-begitu" saja tanpa ada perubahan dari kelas I sampai kelas VI yang berakibat terkekangnya kreativitas guru dan siswa.

4. Isi kurikulum harus berisikan bahan pelajaran yang jelas

Materi tentang sifat *Wajib*, *Mustahil* dan *Ja'iz* bagi Allah yang bermuatan akidah di kelas III dan sifat *Jaiz* di kelas IV adalah salah satu objek pembahasan dalam aliran kalam. Mengingat ilmu kalam adalah ilmu yang lahir berdasarkan latar sejarah, maka materi di Sekolah Dasar (SD) yang memuat materi tentang kalam tidaklah tepat. Materi tentang sifat *Wajib*, *Mustahil* dan *Ja'iz* bagi Allah adalah salah satu materi tentang ilmu kalam yang dimasukkan ke dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD). Setiap materi dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) didesain hanya sebagai pengetahuan dasar menyebabkan setiap materi dibuat ringkas mungkin agar semua materi dalam satu semester dapat dituntaskan, mengingat alokasi waktu Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya 4 jam (4x35 menit) dalam satu minggu.

Oleh karena itu, materi tentang sifat *Wajib*, *Mustahil* dan *Ja'iz* bagi Allah tidak tepat dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), karena materi tersebut membutuhkan pembahasan dan penjelasan yang sangat panjang dan *multi tafsir*. Pembahasan yang ringkas justru akan berbahaya bagi pemahaman siswa, karena tidak tersedia waktu yang cukup untuk menjawab semua rasa keingintahuan siswa. Oleh karena itu, materi tentang sifat *Wajib*, *Mustahil* dan *Ja'iz* bagi Allah tidak memenuhi salah satu unsur/aspek yang harus ada dalam kurikulum, yaitu isi kurikulum harus berisikan bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip bukan hanya sekedar informasi yang teorinya masih samar-samar. Dalam hal ini, materi tentang sifat *Wajib*, *Mustahil* dan *Ja'iz* bagi Allah bukanlah materi yang teorinya masih samar-samar, namun teks materi pelajaran yang singkat dalam buku ajar akan menyebabkan materi tersebut berpotensi menjadi materi dengan teori yang samar dan tidak jelas bagi siswa kelas III dan IV Sekolah Dasar (SD).

5. Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan

Program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus dapat menghantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada beberapa catatan penting dalam hal ini sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD), yaitu:

a. Penyusunan materi

Penyusunan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) setiap semester disusun sedemikian rupa dan harus ada materi Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah (*Tarikh*). Hal ini jelas membuat materi yang membutuhkan penjelasan yang panjang seperti materi shalat menjadi tidak tuntas dibahas, sehingga harus dilanjutkan di semester atau kelas selanjutnya. Hal ini menjadi suatu kelemahan, karena dalam jangka waktu yang cukup lama tersebut siswa dikhawatirkan akan lupa materi yang dibahas sebelumnya dan guru tidak mungkin mengulang materi tersebut di semester atau kelas selanjutnya, di samping keterbatasan waktu, kurikulum juga menuntut seperti itu. Sehingga materi-materi tersebut tak ubahnya seperti air mengalir mengikuti arus, sementara batu-batu di sungai tetap diam di tempatnya. Dengan kata lain, materi-materi tersebut dipaksa “kejar tayang” tanpa memikirkan bagus tidaknya hasil dari pembahasan materi-materi tersebut. Setiap materi tersebut harus tuntas diselesaikan di setiap semester, tanpa memperdulikan apakah siswa menguasai atau tidak. Ulangan harian saja siswa sudah kewalahan, padahal baru selesai dibahas, apalagi pengulangan materi satu semester atau satu tahun yang lalu.

b. Alokasi waktu

Pengalokasian waktu belum mempertimbangkan kesesuaian dan keserasian dari setiap materi, sehingga banyak ditemukan materi yang

sifatnya mudah dan tidak membutuhkan pembahasan yang panjang, namun justru mendapat alokasi waktu yang panjang, sebaliknya materi yang membutuhkan penjelasan yang panjang harus dibahas secara terpisah yang salah satunya disebabkan oleh alokasi waktu yang singkat, antara lain:

- 1) Materi Akidah di Kelas I Semester 2 dengan Standar Kompetensi (SK) “Mengetahui Dua Kalimat Syahadat” dialokasikan sebanyak 6 jam pelajaran atau setara dengan 6x35 menit. Padahal menurut hemat kami, materi tersebut bisa tuntas maksimal 4 jam pelajaran (4x35 menit), karena Kompetensi Dasar (KD) yang dituntut hanya sebatas menghafal dan melafalkan saja.
- 2) Materi Al-Qur’an di Kelas IV Semester 1 dengan Standar Kompetensi (SK) “Membaca Surah-Surah Al-Qur’an” dengan Kompetensi Dasar (KD) yang dituntut hanya membaca dan mengartikan QS. Al-Qadr dan Al-‘Alaq dialokasikan sebanyak 12 jam pelajaran (12x35 menit).
- 3) Materi Akidah di kelas V semester 2 dengan Standar Kompetensi (SK) “Mengetahui Rasul-Rasul Allah swt” hanya dialokasikan sebanyak 12 jam pelajaran, padahal pembahasan materi ini cukup panjang. Pembahasan tentang Rasul-Rasul Allah swt ini tergolong panjang dan butuh penjelasan yang panjang pula karena harus membahas seluruh Rasul Allah swt yang wajib diketahui yang

berjumlah 25 orang, mengidentifikasi Rasul *ulul 'azmi* dan membedakan antara Nabi dan Rasul.

c. Ada beberapa materi yang tidak sinkron antara Standar Kompetensi (SK) dengan Kompetensi Dasar (KD), di antaranya:

- 1) Kompetensi Dasar (KD) materi Al-Qur'an di kelas II semester 1 "Menghafal Al-Qur'an Surah Pendek Pendek" tetapi Kompetensi Dasarnya justru melenceng menjadi 1) Melafalkan Huruf Hijaiyyah dan 2) Mengenal Tanda Baca.
- 2) Materi akidah kelas I semester 1, Standar Kompetensi "Mengenal rukun Iman", namun kompetensi dasarnya justru melenceng, yaitu:
  - 1) menunjukkan kekuasaan Allah swt melalui ciptaan-Nya, 2) menyebutkan enam rukun Iman, dan 3) menghafal rukun Iman.Kompetensi Dasar (KD) yang pertama kurang tepat, karena menunjukkan kekuasaan Allah swt melalui ciptaan-Nya sudah masuk ke dalam pembahasan rukun Iman pertama, yaitu iman kepada Allah. Sementara Standar Kompetensi (SK) didukung Kompetensi Dasar (KD) poin kedua dan ketiga, materi ini seharusnya dibahas secara umum. Mengingat pembahasan materi ini di kelas I semester 1, maka seyogyanya Kompetensi Dasar yang tepat adalah 1) melafalkan secara bersama-sama rukun Iman dan 2) menghafal rukun Iman.

### **C. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan**

Strategi pembelajaran merupakan faktor dan menempati posisi penting dalam kurikulum, karena tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh siswa dan guru perlu dimuat. Strategi meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>16</sup> Proses perencanaan dan penyusunannya hendaklah didasarkan pada perilaku awal siswa. Dalam hubungan ini, ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:<sup>17</sup>

1. Pendekatan yang berpusat guru, dimana materi pembelajaran terutama bersumber dari guru. Penyampaianya dilakukan melalui komunikasi (ceramah).
2. Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan strategi dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, paket belajar dan sebagainya.
3. Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh ialah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat.

---

<sup>16</sup>Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h.53.

<sup>17</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana PUBLIHISING, 2010), h.148.

Metode yang digunakan terdiri dari: karyawisata, narasumber, kerja pengalaman, survei dan lain-lain.

Proses belajar mengajar di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan menggunakan strategi/metode berikut untuk menarik minat belajar siswa dan menghindari kegiatan pembelajaran yang membosankan, yaitu:

1. Kotak bahasa disajikan untuk mengenalkan kosakata Al-Qur'an kepada siswa untuk dihafalkan. Contoh:



2. Kenal istilah adalah hal penting yang harus diingat siswa untuk menambah perbendaharaan kata. Contoh: harakat = tanda baca
3. *Ajmil bil adab* (indahnyanya adabku) adalah cerita pendek yang menggambarkan keindahan adab seseorang yang bertujuan agar:
  - a. Siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak terpuji yang terkandung dalam materi pelajaran.

- b. Siswa membiasakan diri bersikap dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Intanbih* (ingat) adalah poin-poin penting yang harus diingat oleh siswa yang bertujuan untuk memudahkan siswa mengingat materi pelajaran tersebut.
  5. *Lu'bah* (permainan) disajikan untuk:
    - a. Mengajak siswa berfikir kreatif dan kritis
    - b. Mengembangkan kemampuan dan meningkatkan ketelitian siswa
    - c. Melatih kecermatan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi
    - d. Penyegaran bagi siswa sebelum masuk latihan.

Umumnya kotak bahasa, kenal istilah, *ajmil bil adab* (indahny adabku) dan *intanbih* (ingat) dilakukan menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru, dimana guru bertindak sebagai sumber materi pelajaran, sementara siswa diposisikan sebagai penerima. Penyampaian materi dengan model ini dilakukan menggunakan strategi ekspositori dengan metode ceramah dan strategi ekspositori, dimana guru membacakan dan siswa diminta untuk mendengarkan dan mengulang bacaan guru. Hal ini bertujuan agar guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.

Adapun *lu'bah* (permainan), mengingat tujuannya adalah untuk menumbuhkan pola pikir kritis dan kreatif, melatih ketelitian dan kecermatan siswa, serta sebagai penyegaran bagi siswa; maka strategi yang digunakan

adalah *inquiry* berupa serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi pembelajaran berbasis masalah dan kooperatif juga tepat digunakan pada kegiatan pembelajaran *lu'bah* (permainan).

#### **D. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan**

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.<sup>18</sup>

Adapun jenis-jenis evaluasi yang dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan adalah:

1. *'Amalut talamiz* (perilaku siswa), yaitu evaluasi yang dilakukan setelah menyelesaikan satu pembahasan Kompetensi Dasar (KD). Jika dalam satu Standar kompetensi (SK) terdapat dua Kompetensi Dasar (KD), maka

---

<sup>18</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.29.

dilakukan evaluasi *'amalut talamiz* (perilaku siswa) sebanyak dua kali.

Contoh pengaplikasian evaluasi *'amalut talamiz* (perilaku siswa):

Kelas Semester	Standar Kompetensi (KD)	Kompetensi Dasar (KD)	'Amalut Talamiz (Perilaku Siswa)
Kelas II Semester 1	Menghafal Al-Qur'an	1. Mengenal huruf hijaiyyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Hafalkan huruf hijaiyyah yang berjumlah 29</li> <li>❖ Ucapkan 29 huruf hijaiyyah berulang-ulang</li> </ul>
		2. Mengenal tanda baca (harakat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Carilah kata yang bertanda baca fathah, kasrah, dommah, fathah tanwin, kasrah tanwin, dommah tanwin dan sukun</li> <li>❖ Kata yang kamu temukan tunjukkan kepada gurumu dengan membacanya</li> </ul>
Kelas V Semester 1	Mengartikan Al-Qur'an Surah Pendek Pilihan	1. Membaca surah Al-Lahab dan Surah Al-Kafirun	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Simaklah bacaan temanmu ketika membaca surah Al-Lahab dan Al-Kafirun</li> <li>❖ Lafalkan surah Al-Lahab dan Al-Kafirun dengan makhraj yang benar</li> <li>❖ Mintalah teman, guru atau orang tuamu untuk menyimak bacaan kamu</li> </ul>
		2. Mengartikan surah Al-Lahab dan Al-Kafirun	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bacalah arti surah Al-Lahab dan surah Al-Kafirun seperti yang telah dicontohkan guru</li> <li>❖ Pelajarilah arti dan makna yang terkandung dalam surah Al-Lahab dan Al-Kafirun</li> <li>❖ Diskusikan makna yang terkandung dalam surah Al-Lahab dan surah Al-</li> </ul>

			Kafirun dengan guru atau orang tuamu ❖ Terapkan makna yang terkandung dalam surah Al-Lahab dan surah Al-Kafirun dalam kehidupan kamu
--	--	--	---

2. Imtihan (latihan) disajikan sebagai evaluasi terhadap siswa di akhir setiap pelajaran berisi soal-soal yang mencakup semua materi pembelajaran dalam setiap pelajaran, missal:

a. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b atau c di depan jawaban yang paling benar

❖ Huruf hijaiyyah berjumlah ....

- a) 21
- b) 27
- c) 29

❖ Asmaul husna adalah .....

- a) Nama-nama Allah
- b) Nama-nama Allah yang baik
- c) Nama-nama Rasul

b. Isilah titik-titik berikut dengan jawaban yang benar

❖ Kita wajib bersyukur kepada .....

❖ Kita berdoa memohon perlindungan kepada Allah dengan mengucapkan .....

3. Lembar portofolio diperuntukkan kepada siswa, kemudian para orang tua/wali diminta memberikan penilaian pada siswa atas sikap yang dilakukan, contoh lembar portofolio kelas V semester 1:
- a. Lengkapilah daftar berikut menurut pengetahuanmu!

No.	Nama kitab Allah	Nama Rasul Penerima Kitab Allah
1		
2		
3		
4		
5		

- b. Tulislah hal-hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an

No.	Pernyataan	Uraian
1	Pengertian	1.....
2	Rasul penerimanya	2.....
3	Lamanya turun	3.....
4	Surah yang turun pertama kali	4.....
5	Surah yang terakhir turun	5.....
6	Jumlah juz, surah dan ayat	6.....
7	Nama-nama lain Al-Qur'an	7.....
8	Inti kandungan Al-Qur'an	8.....

- c. Siswa dibagi menjadi lima kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan tentang pesan terakhir Rasulullah saw sebelum beliau wafat. Beliau memberi wasiat dan menyampaikan pesan kepada kaum muslimin. Pesan wasiat itu adalah agar selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah, serta tetap mendirikan dan memelihara shalat lima waktu. Mengapa kita harus selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah? Tuliskan pendapatmu, kemudian serahkan kepada guru untuk mendapatkan penilaian dan komentarnya.

.....
.....
.....
.....
.....

## d. Lembar penilaian

Kesan dan pesan orang tua serta guru terhadap siswa	
Orang tua	Guru
Tanda tangan orang tua	Tanda tangan guru

4. Latihan ulangan umum semester 1 dan 2 disajikan sebagai evaluasi terhadap siswa pada akhir semester 1 dan 2. Khusus kelas VI disajikan latihan Ujian Akhir Sekolah (UAS).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SDN 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan supaya menjadi manusia muslim yang beriman, berakhlak mulia dan beribadah dengan benar. *Output* yang diharapkan dari tujuan tersebut adalah mewujudkan generasi muda Indonesia yang cerdas dan beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini dapat dicapai melalui pembahasan buku dalam empat aspek kajian, yaitu: Al-Qur'an, akidah, akhlak dan fikih.
2. Pengembangan bahan ajar (materi) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum sudah sesuai di SDN 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan sudah tepat, namun ada beberapa poin yang menjadi catatan untuk dikoreksi dari buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar di di SDN 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan karangan M.A Maksum yang berjudul Khazanah Pendidikan Agama Islam, di antaranya:
  - 1) Materi tentang Al-Qur'an mestinya tidak hanya sebatas membaca, mengartikan dan menghafal (penggalan) surah saja. Tetapi harus diarahkan untuk mengasah keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

- siswa, karena keterampilan ini menjadi syarat untuk bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya. 2) Standar kompetensi yang tidak sesuai dengan tahapan jenjang kelas yang dilalui siswa dan terkadang terbalik antar kelas.
3. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan sebagian besar masih menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dengan metode ceramah, tetapi dalam beberapa materi lain sudah menggunakan strategi pembelajaran *inquiry* dan strategi pembelajaran berbasis masalah.
  4. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan terdiri dari beberapa evaluasi yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan, yaitu: 1) *'amalut talamiz* (perilaku siswa) yang dilakukan setelah menyelesaikan satu pembahasan Kompetensi Dasar (KD), 2) *imtihan* (latihan) disajikan sebagai evaluasi terhadap siswa di akhir setiap pelajaran berisi soal-soal yang mencakup semua materi pembelajaran dalam setiap pelajaran, 3) lembar portofolio diperuntukkan kepada siswa, kemudian para orang tua/wali diminta memberikan penilaian pada siswa atas sikap yang dilakukan dan 4) latihan ulangan umum semester 1 dan 2 yang dilakukan di penghujung semester.

## **B. Saran-saran**

Agar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SDN 200514 Labuhan-Labo Kecamatan

Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan lebih efektif dan tepat sasaran, maka menurut peneliti perlu untuk:

1. Mengkaji kembali kesesuaian antara tujuan yang ditetapkan dengan kegiatan pembelajaran agar tujuan yang disepakati bersama dapat tercapai.
2. Memperhatikan dan mempertmbangkan beberapa aspek penting dalam pengembangan bahan ajar (materi) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di antaranya: materi Al-Qur'an sebaiknya tidak hanya sebatas membaca, mengartikan dan menghafal (penggalan) surah saja, tetapi ditujukan untuk mengasah keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) siswa, karena keterampilan ini menjadi syarat untuk bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.
3. Tidak hanya mengandalkan strategi ekspositori dengan porsi yang terlalu besar untuk menghindari kegiatan pembelajaran yang monoton dan membosankan, tetapi juga harus memanfaatkan strategi pembelajaran lain, sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru saja. Dengan kata lain, guru tidak memosisikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar.
4. Memperhatikan waktu pelaksanaan setiap evaluasi pembelajaran agar tidak saling tumpang tindih, karena ada evaluasi dengan rentang waktu pelaksanaan yang cukup dekat dengan evaluasi yang lain, '*amalut talamiz* (perilaku siswa) dengan *imtihan* (latihan).

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2014* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Abudllah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada).
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1984).
- Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008).
- Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).
- Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (dilengkapi dengan Suplemen Kurikulum Versi Taksonomi Bloom)*, (Medan: CV. Gema Ihsani, 2015).
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013* (Bandung: Citapustaka Media, 2014).
- Choirul Fuad Yusuf, *Kajian Peraturan dan Perundang-Undangan Pendidikan Agama Pada Sekolah* (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008).
- Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: DepagRI, 2003).
- Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan RI tentang Pendidikan* (Jakarta: t.t.p, 2006).
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Merdia, 2006).

- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- \_\_\_\_\_, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- \_\_\_\_\_, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010).
- Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: PT Ciputat Press Group, 2005).
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya, Yayasan Latimojong, 1981).
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1986).
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Herry Widayastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994).
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009).
- Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter* (Medan: Media Persada, 2012).
- Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011).

- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Parsada, 2010).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Mardalis, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010).
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008).
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 1999).
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010).
- Nurgayah, *Strategi & Metode Pembelajaran: Kunci Sukses Guru Masa Kini* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011).
- Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1972)
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, pasal 2, ayat (1)
- Rahmadani, *Skripsi: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Ditinjau Dari Konsep Fitrah dan Progressivisme* (Padangsidempuan: tp, 2014).

- Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).
- Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).
- S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009).
- Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana PUBLISHING, 2010).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004).
- Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012).
- Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011).
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).
- Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009).
- \_\_\_\_\_, *Teori dan Praktek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010).

## DAFTAR WAWANCARA

1. Apakah tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dicapai di Sekolah Dasar (SD) Negeri 200514 Labuhan-Labo Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan sesuai yang dicanangkan?
2. Dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) disebutkan bahwa salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah supaya menjadi manusia muslim yang beribadah dengan benar. Apakah tujuan itu dapat tercapai mengingat alokasi yang terbatas sedangkan materi fikih terbagi ke dalam teori dan praktek?
3. Apakah alokasi waktu sudah sesuai dengan tingkat kesulitan materi pembelajaran?
4. Apakah semua materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan dari kelas I sampai kelas VI sudah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa?
5. Apakah dalam kegiatan pembelajaran sudah menerapkan strategi dan metode yang beragam?
6. Apakah penggunaan strategi dan metode pembelajaran sudah sesuai dengan materi yang diajarkan?
7. Strategi dan metode pembelajaran apa yang sering bapak pergunakan dalam kegiatan pembelajaran?
8. Apakah evaluasi pembelajaran yang terdapat dalam buku ajar dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditetapkan dalam silabus?